

**Konsep Musuh Allah dalam Al Quran  
(Studi tafsir tematik kata 'Aduw)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh :

**Ahmad Sidiq Setiawan**

NIM. 1704026149

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: B-0074/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **AHMAD SIDIQ SETIAWAN**  
NIM : 1704026149  
Jurusan/Prodi : Ilmu Aqidah dan Filsafat  
Judul Skripsi : **Konsep Musuh Allah dalam Al Quran (Studi tafsir tematik kata 'Aduw)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **28 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. Safii, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Luthfi Rahman, S.Th.I, M.A.	Penguji I
4. Mishbah Khoiruddin Zuhri, M.A.	Penguji II
5. Rokhmah Ulfah, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 6 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

## DEKLARASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Sidiq Setiawan

NIM : 1704026149

Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Konsep Musuh Allah dalam Al Quran (Studi tafsir tematik kata 'Aduw)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini sungguh hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan sendiri. Adapun sumber pengetahuan yang diperoleh penulis dari beberapa karya yang telah diterbitkan, penulis cantumkan semuanya didalam daftar pustaka.

Semarang, 13 Desember 2021



**AHMAD SIDIQ SETIAWAN**  
**NIM. 1704026149**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**Konsep Musuh Allah dalam Al Quran**  
**(Studi tafsir tematik kata 'Aduw)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh :

**Ahmad Sidiq Setiawan**

NIM. 1704026149

Semarang, 17 Desember 2021

Disetujui Oleh :

Pembimbing



Rokhmah Ulfah, M.Ag.

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -  
Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama Ahmad Sidiq Setiawan

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Ahmad Sidiq Setiawan  
NIM : 1704026149  
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora  
Judul : Konsep Musuh Allah dalam Al Quran (Studi tafsir tematik kata 'Aduw)

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.

Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih sebesar-besarnya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Semarang, 17 Desember 2021

Disetujui Oleh:  
Pembimbing



Rokhmah Ulfah, M.Ag.

## MOTTO

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا<sup>ط</sup> وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ  
بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا<sup>ظ</sup>  
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.<sup>1</sup>*

**(QS. Ali Imran : 103)**

---

<sup>1</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/3>, Diakses Tanggal 16 Desember 2021, Pada pukul 05:30

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Pusbalitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun 1983/1984. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Transliterasi adalah sesuatu yang penting di dalam penulisan skripsi, sebab dalam penulisan skripsi ini terdapat beberapa istilah arab yang di tulis dalam huruf latin. Penulisan transliterasi yang berupa huruf-huruf Arab-Latin dalam penulisan ini mengacu pada pedoman yang tersapat di dalam SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987.

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman Tranliterasi Arab-Latin ini meliputi:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan Translitasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	Es (dengan titik di atas)

ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dn ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Zā'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	W
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
--------	---------	---------------------



عِدَّة	Ditulis	'iddah
--------	---------	--------

### 3. *Ta>' marbu>jah*

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

### 4. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

#### a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama		Huruf Latin
-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

#### Contoh penerapan

فَعَلَ	Fathah	Ditulis	Fa'ala
ذَكَرَ	Kasrah	Ditulis	zūkara
يَذْهَبُ	Ḍammah	Ditulis	yažhabu

#### b. Vokal Rangkap

Huruf Arab		Huruf Latin
يَـوْ	Ditulis	Ai
وَـوْ	Ditulis	Au

#### Contoh penerapan:

بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
قَوْلٌ	Ditulis	<i>Qaul</i>

**c. Vokal Panjang (madd)**

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Ā
آ	Ā
ي	Ī
و	Ū

**d. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof**

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	Ditulis	<i>La'insyakartum</i>

**e. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'a&gt;n</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiya&gt;s</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut.

السماء	Ditulis	<i>As-Sama&gt;'</i>
الشمس	Ditulis	<i>As-Syams</i>

**f. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>As-Sama&gt;'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

**g. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada setiap umatnya, sehingga kita mendapat kesempatan untuk menggali ilmu pengetahuan. Kemudian sholawat serta salam tetap kita haturkan kepada insan tauladan kita semua Nabi Muhammad SAW. yang telah membebaskan umat manusia dari belenggu kebodohan, semoga kelak kita tergolong umatnya yang beruntung.

Atas segala saran, arahan, serta bimbingan dari berbagai pihak yang penulis terima, sehingga penulisan skripsi ini bisa terselesaikan tepat waktu, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Mundhir, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Bapak M. Sihabuddin, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag., sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Rokmah Ulfah, M.Ag., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta arahan
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Keluarga Tercinta, Bapak Sholihin dan Ibu Siti Rofi'ah yang selalu mendoakan tanpa henti dan senantiasa memberikan support terhadap diri penulis, semoga Allah selalu menjaga mereka dan memberikan umur yang Panjang barokah. Serta Kakak dan adik tersayang Ika Fatma Dewi dan Afridhol Wahyu Muwafiq yang selalu memotivasi penulis untuk maju dan berusaha menjadi yang terbaik.
8. Kawan-kawan kelas C IAT 17 yang sangat saya sayangi dan banggakan.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak, semoga apa yang diberikan kepada penulis dapat memberkahi untuk kita semua. Dan penulis sangat berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. *Amiin ya rabbal alamin.*

Semarang, 13 Desember 2021



**Ahmad Sidiq Setiawan**  
NIM. 1704026149

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DEKLARASI KEASLIAN	2
PERSETUJUAN PEMBIMBING	4
MOTTO	6
PEDOMAN TRANSLITERASI	7
KATA PENGANTAR	12
DAFTAR ISI	14
ABSTRAK	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB I PENDAHULUAN	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Latar Belakang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Rumusan Masalah .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Tujuan penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Tinjauan Pustaka .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
E. Metode Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
F. Sistematika Penulisan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB II MUSUH ALLAH DALAM AL-QUR'AN	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Pengertian Term <i>Aduw</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Ayat – ayat tentang ' <i>Aduw</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Spesifikasi Term ' <i>Aduw</i> Allah dalam Al-Qur'an .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB III MAGNUM OPUS KITAB TAFSIR AL-MISBAH	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Mengenal Kitab Tafsir Al-Misbah.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

**B. Penafsiran Quraish Shihab Mengenai Musuh Allah dalam Al-Qur'an.....Error!  
Bookmark not defined.**

1. Al – Baqarah ayat 97-98..... **Error! Bookmark not defined.**
2. Al – Mumtahanah ayat 1 ..... **Error! Bookmark not defined.**
3. Al – an'am ayat 112 ..... **Error! Bookmark not defined.**
4. Asyu'ara ayat 77..... **Error! Bookmark not defined.**
5. Al – Anfal ayat 60 ..... **Error! Bookmark not defined.**
6. Al – Taubah 114..... **Error! Bookmark not defined.**
7. Fussilat ayat 19..... **Error! Bookmark not defined.**
8. Fussilat ayat 28..... **Error! Bookmark not defined.**

**BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN TERM ADUWLLAH Error! Bookmark not defined.**

**A. Analisis Penafsiran tentang Musuh Allah..... Error! Bookmark not defined.**

1. Al – Baqarah ayat 97 – 98..... **Error! Bookmark not defined.**
2. Al – Mumtahanah ayat 1 ..... **Error! Bookmark not defined.**
3. Al – An'am ayat 112 ..... **Error! Bookmark not defined.**
4. Asy- syu'ara ayat 77..... **Error! Bookmark not defined.**
5. Al – Anfal ayat 60 ..... **Error! Bookmark not defined.**
6. Al – Taubah 114..... **Error! Bookmark not defined.**
7. Fussilat ayat 19..... **Error! Bookmark not defined.**
8. Fussilat ayat 28..... **Error! Bookmark not defined.**

**BAB V PENUTUP Error! Bookmark not defined.**

**A. Kesimpulan ..... Error! Bookmark not defined.**

**B. Saran..... Error! Bookmark not defined.**

Daftar Pustaka **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP **Error! Bookmark not defined.**



## ABSTRAK

Munculnya ketegangan sosial di Indonesia belakangan menjadi isu hangat dalam berbagai media pemberitaan. Imbasnya secara tidak langsung disangkutpautkan pada citra buruk Islam. Pasalnya para oknum yang bergelut di dalamnya ialah mereka – mereka yang mencitrakan diri dengan para pembela agama, meskipun tindakan – tindakan yang dilakukan sama sekali tidak mencerminkan nilai – nilai daripada agama itu sendiri. Arogansi mereka sampai pada titik pandangan yang menganggap bahwa kebenaran hanya dimiliki oleh mereka sendiri (golongan). Pandangan tersebut menganggap bahwa golongan di luar mereka dianggap sebagai musuh Allah yang pantas untuk dilawan. Hal ini masih pada konteks tubuh umat Islam sendiri, belum berbicara lingkup yang lebih luas, yang mana konteks sosial bangsa Indonesia merupakan negara plural yang tidak hanya didominasi oleh satu keyakinan keagamaan. Perseteruan yang terjadi telah menyentuh pada tataran antar umat beragama. Seiring dengan hal tersebut perlu suatu hal yang dapat mengembalikan ikatan persaudaraan antar sesama manusia, agar terciptanya kerukunan, kedamaian dan saling menghormati antar golongan.

Dari permasalahan yang terjadi peneliti tertarik untuk membahas konsepsi musuh Allah dalam Al-Qur'an. Peneliti akan mengungkap konsep tersebut menggunakan metode penelitian tematik Al-Qur'an (*ad – dirasah al – mawdlu 'iyyah*). Berdasarkan asumsi bahwa Al-Qur'an terkandung tema – tema tertentu yang perlu pengkajian secara khusus. Berbagai tema semisal persoalan fikih, teologi, etika sosial, pendidikan, politik, budaya dan lain sebagainya.

Hasilnya, dari analisis yang telah penulis lakukan menunjukkan adanya sebuah gagasan baru mengenai pemaknaan terkait dengan musuh Allah. Fakta historis disaat kehidupan Nabi Muhammad ataupun dalam konteks Rasul yang lain mempertegas adanya fakta lain seiring perkembangan zaman. Dari sini menunjukkan sebuah tali ikatan yang terhubung dimana tidak hanya orang – orang non muslim yang secara formalistik tidak mengimani Nabi Muhammad sebagai Rasul terakhir namun dalam tubuh orang Islam sendiri terdapat beberapa kategori yang masuk di dalamnya. Seperti mereka – mereka yang mengingkari sunnah Rasulullah sebagai seperangkat hukum Islam. Adanya sejumlah kelompok yang mengingkari ayat – ayat Allah secara tegas dengan mengunggulkan ego kelompok serta memicu adanya perpecahan dalam tubuh umat Islam sendiri. Dalam hal ini tidaklah beda dengan konteks historis disaat orang – orang kafir lebih memilih mempertahankan marwah kaum dan suku mereka dibanding menerima seruan kebenaran yang didakwahkan Nabi kepada mereka.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an sebagai mu'jizat terbesar yang diterima Nabi Saw. Seperti Nabi dan Rasul pendahulu sebagai laki – laki pilihan, Nabi Muhammad juga memperoleh kitab suci untuk penuntun umatnya. Berkaitan dengan hal itu Al-Qur'an dijadikan dasar pedoman dan juga sebagai pelengkap untuk kitab – kitab yang turun terlebih dulu. Dalam hal ini Al-Qur'an dimaknai sebagai kitab yang relevansinya sepanjang masa, berkaitan dengan Nabi Muhammad sebagai khotimul anbiya'.

Proses penurunan Al-Qur'an bukan sebagaimana kitab – kitab yang turun kepada Rasul sebelum Muhammad. Proses turunnya Al-Qur'an yang dapat dikatakan melalui proses dialog dengan kondisi dan keadaan bangsa Arab saat itu Al-Qur'an syarat akan berbagai nilai yang dijadikan pedoman umat manusia sepanjang masa. Dari sini kemudian Al-Qur'an memuat sejumlah keilmuan yang dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat, meskipun jauh pasca ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan secara lengkap.<sup>2</sup>

Relevansi dalam berbagai konteks pemaknaan Al-Qur'an menjadikannya kitab yang tak lagi dapat diragukan. Hal ini bersinggungan dengan berbagai objek yang timbul di tengah masyarakat. Al-Qur'an telah ditetapkan sebagai kitab yang tak pernah habis dalam objek di segala zaman.<sup>3</sup> Selain dari segi kitab yang telah terkait dengan keagungan secara kebahasaan Al-Qur'an juga memiliki keindahan susunan kalimat yang tak dimiliki oleh bahasa lain, sekalipun bahasa Arab itu sendiri. Ini menjadikan Al-Qur'an memang berdialog

---

<sup>2</sup> Taufik Adnan Amal dkk, *Tafsir Kontekstual Al – Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual*, Bandung: Mizan, 1992, h. 34

<sup>3</sup> Malik bin Nabi, *Fenomena Al – Qur'an*, Terj. Shaleh Mahfoudz, Bandung: PT. Al – Ma'arif, 1983, h. 231

dengan budaya setempat disamping karena kebiasaan orang – orang Arab saat itu yang gandrung dengan karya sastra, Al-Qur'an membungkam mereka yang tak mengimani Al-Qur'an. Secara tekstual maupun kontekstual Al-Qur'an didesain untuk merespon berbagai kondisi yang terjadi hingga hari ini.<sup>4</sup>

Terdapat berbagai fenomena yang diadopsi maupun mengadopsi oleh Al-Qur'an. Berbagai problem yang berkembang hari ini secara keseluruhan memberikan pemahaman atas sebuah gambaran fenomena yang di dalam Al-Qur'an dijelaskan secara rinci maupun tersirat. Hal ini disesuaikan dengan berbagai problem yang dapat terpecahkan, agar relevansi Al-Qur'an sebagai kitab yang didesain sebagai pedoman bagi umat hingga akhir zaman benar dapat dijadikan rujukan.

Pembahasan menyangkut berbagai persoalan yang berkaitan dengan sebab diturunkannya Al-Qur'an (*asbabun nuzul*) menjadi sebuah diskursus penting dalam keilmuan perangkat Al-Qur'an. Disini Al-Qur'an seolah merespon segala problem yang berkembang di setiap zaman. Peristiwa yang terjadi pun bukan mungkin sama dari semenjak diturunkannya. Namun beberapa peristiwa yang menjadikan sebab diturunkannya ayat memang dijadikan hujjah di kemudian hari.

Dari sana penulis ingin mencoba meneliti tentang konsep musuh Allah yang menjadi perbincangan di dalam berbagai konteks. Kehidupan sosial menuntut terjadinya sikap saling merangkul antar satu dengan yang lain. Hal ini seiring berjalannya waktu semakin terkikis oleh rasa persatuan dan kesatuan sesama manusia. Adanya kepentingan yang mendasari berbagai aspek membuat hal – hal fundamental dalam kehidupan sosial semakin terkikis. Bukan semakin

---

<sup>4</sup> Sulaiman Tharawana, *Rahasia Pilihan Kata dalam Al – Qur'an*, Jakarta: Qisthi Press, 2004, h. 205

memupuk rasa kebersamaan untuk dapat menguatkan satu sama lain namun justru semakin menambah jurang perbedaan tersebut kentara.

Gesekan antar sesama manusia tidak hanya terjadi dalam konteks perbedaan pandangan, namun telah menyentuh aspek keyakinan masing – masing. Lebih daripada itu perbedaan pandangan sedangkal masalah politik menjadi aspek penyebab terjadinya perpecahan hingga menyentuh aspek spiritualitas. Kelompok – kelompok tersebut dengan terang – terangan memekikkan perang dengan sesamanya bagi yang tidak segolongan dan tak sepaham dengan mereka. Seiring dengan hal tersebut perlu suatu hal yang dapat mengembalikan ikatan persaudaraan antar sesama manusia.

Perpecahan yang terjadi bukan hanya diantara penganut kepercayaan, lebih – lebih terjadi di dalam tubuh umat seiman. Persinggungan paham menyangkut hasil pembacaan terhadap sunnah Nabi dan tuntunan Allah seringkali menjadi sebuah pemicu adanya perpecahan tersebut. Klaim kebenaran yang dianggap bagi golongan tertentu menjadikan golongan di luar mereka dianggap sebagai musuh. Padahal dalam ini telah diatur Al-Qur'an tentang bagaimana seharusnya seseorang menjalani kehidupan dengan aspek – aspek persatuan antara sesama umat manusia.

Itu semua banyak dipahami bahwa kemudian adanya musuh yang harus diperangi karena mengganggu stabilitas kesadaran dalam tubuh umat Islam begitu getol untuk diperangi. Akibatnya golongan selain Islam dianggap sebagai musuh untuk terus dicurigai lebih – lebih untuk diperangi. Pemahaman yang berkembang dari gambaran itu bahwa yang diasumsikan Tuhan Allah hanya lah sebagaimana dalam agama Islam itu sendiri pasca diturunkannya risalah kenabian terakhir pada Nabi Muhammad. Terdapat keterputusan pemahaman jika hal tersebut yang selama ini banyak dipahami masyarakat bahwa orang – orang non muslim itu lah yang dianggap sebagai musuh Allah.

Namun tidak hanya sebatas menyangkut soal keyakinan aqidah, musuh Allah sebagaimana diungkapkan dalam hadits Nabi, lebih kepada personifikasi seseorang dalam sikap dan perilaku tertentu. Dalam hal ini Nabi pernah bersabda:

*“Ada tiga golongan di hari kiamat yang nanti akan menjadi musuh Ku. Barang siapa yang akan menjadi musuh Ku maka Aku akan memusuhinya. Pertama, seorang yang berjanji setia kepada Ku, namun mengkhianatinya. Kedua, seorang yang menjual orang lalu memakan hasil penjualannya. Ketiga, seorang yang mempekerjakan buruh namun setelah pekerja tersebut menyelesaikan pekerjaannya, sang majikan tidak memberikan upah”* (HR. Ibnu Majah)<sup>5</sup>

Dalam hadits tersebut terdapat tiga golongan yang menjadi musuh Allah. Orang pertama yaitu mereka yang berjanji setia kepada Allah namun kemudian mengkhianati atas janjinya sendiri. Dalam hal ini jelas Allah tidak senang dengan orang – orang yang berkhianat atau ingkar terhadap janji yang diucapkan. Sebagaimana orang – orang munafik yang pada salah satu cirinya yakni seringkali ingkar atas janji yang diucapkan. Hal ini sangatlah dibenci bahkan disampaikan sendiri lewat hadits di atas, Allah akan menjadikan mereka musuh kelak pada hari kiamat.

Pada poin kedua, keterangan yang dianggap sebagai musuh Allah yakni orang – orang yang menjual orang lalu memakan daripada keuntungan daripadanya. Dalam konteks ini menunjukkan adanya peristiwa sejarah masyarakat Arab zaman dulu tentang perbudakan. Salah satu yang menjadi ajaran Nabi Muhammad adalah menghilangkan praktek perbudakan. Perbudakan zaman dulu menggambarkan bahwa hirarki kehidupan sosial

---

<sup>5</sup> Moh. Machfuddin Aladip, Terjemah Bhulughul Maram, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2012), h. 458

menjadikan manusia menjadi bagian dari manusia lainnya yang dianggap sebagai barang dagangan. Lalu yang kemudian menjadi pertanyaan masihkah dapat dimaknai secara kontekstual dalam poin kedua ini ? Tentu hal tersebut bukan berhenti pada masa Nabi saja. Meski pada realitasnya perbudakan telah dihapuskan sejak datangnya Islam, namun konsep tersebut masih terus berwujud dalam model baru. Perbudakan modern seringkali berwajah abu – abu.

Praktek perbudakan modern seringkali ditunjukkan dengan hubungan majikan dengan orang – orang yang bekerja dibawah naungannya (karyawan). Praktek ini tersebut sering ditemui dengan terjadinya upah atau gaji yang tidak terbayarkan seiring kinerja yang dilakukan. Hal ini tentu menjadi sebuah realitas yang mirip dengan perbudakan model baru. Penghisapan tenaga secara berlebihan namun tidak selaras dengan upah yang dibayarkan menjadi hal dapat dikategorikan sebagai perbudakan di zaman ini. Terlebih masih banyak para tenaga kerja yang tidak cukup akan hak nya sedang kewajiban telah ditunaikan. Dalam poin kedua ini tidaklah kemudian dianggap tidak lagi relevan pada kehidupan era sekarang. Masih banyak praktek perbudakan kontemporer meski dalam kata lain berbeda pada tataran teknis nya. Ini menjadi sebuah telaah bahwa hadits tersebut dapat dibaca secara kontekstual, karena memang secara sistem perbudakan sudah tidak ditemukan lagi.

Golongan terakhir ini ditujukan pada atasan yang memiliki anak buah dalam hal mempekerjakan nya. Yaitu mereka yang tidak memberikan upah pada karyawan atau pekerja yang telah selesai menunaikan pekerjaannya. Allah begitu membenci golongan terakhir ini disamping kedua golongan sebelumnya. Praktek pada golongan ketiga ini tidak hanya ditemukan di era dulu maupun sekarang, namun pada seiring perjalanan waktu ini menjadi kegiatan sehari – hari yang sering ditemui.

Bekerja dalam Islam juga disebutkan sebagai kegiatan yang mulia. Karena dengan seorang bekerja dengan niatan menghidupi keluarga maupun dirinya sendiri berarti dia dalam upaya mengabdikan dirinya untuk upaya kelangsungan hidupnya. Selain itu Islam juga menjamin seorang yang bekerja, dalam sebuah hadits dikatakan bahwa “*berilah pekerja itu upah sebelum mengering keringatnya*”

Dapat diketahui dalam hal ini tidak hampir tidak menyangkut dengan persoalan aqidah seseorang. Ketiga golongan yang disebutkan dalam hadits tersebut beriringan dengan perilaku kehidupan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Ketiga golongan tersebut tidaklah berbatasan dengan agama seseorang yang dianut, tidak dikecualikan baik orang yang bergama Islam ataupun non Islam, sekalipun dalam praktek nya orang – orang yang menjalankan daripada salah satu perilaku tersebut meski mereka dalam agama Islam, mereka termasuk orang – orang yang menjadi musuh Allah.

Dalam kehidupan umat Islam tidak sedikit berbagai peristiwa tersebut terjadi. Akibatnya justru maraknya konflik yang terlintas dalam sejarah peradaban umat Islam menjadi sebuah bukti yang bisa diajukan. Konflik yang terjadi dalam tubuh Islam sendiri berawal dari perbedaan pandangan dalam memahami serta menggali nilai – nilai yang terkandung dalam kitab suci. Belum lagi ketika sebuah pemahaman yang salah akan berdampak pada penganut umat agama lain.

Kecenderungan tersebut melahirkan berbagai kelompok dengan karakteristik masing – masing. Belum lagi fenomena hari ini yang cenderung menyasar pada tubuh Islam sebagai agama kian merebak. Propaganda yang bermunculan untuk menyerang Islam muncul dari berbagai pihak. Namun hal ini tidak lain salah satunya akibat dari dibenturkan nya umat Islam dengan berbagai persoalan termasuk dalam tubuh golongan umat Muslim sendiri.

Dalam kehidupan sehari – hari ekspresi umat Islam dalam menangkap sebuah realitas sosial sangat berkaitan dengan proses pemahaman terhadap kitab suci Al-Qur'an. Adanya sejarah masa lalu yang tidak sedikit merupakan sebuah gambaran benturan diantara umat beragama juga termuat dalam sejumlah teks kitab suci. Hal demikian banyak didapati dalam Al-Qur'an dimana menjadi rekaman peristiwa – peristiwa sejarah tersebut. Darisana timbulah justifikasi dalam tubuh umat Islam sendiri hingga hari ini bahwa dalam memandang umat agama lain dianggap cenderung sebagai musuh.

Dalam hal ini penulis ingin mengajukan sebuah penelitian dengan judul *Konsep Musuh Allah dalam Al Quran (Studi Tafsir tematik kata 'Aduw)*. Sebagai salah satu upaya dalam meluruskan pemahaman terkait konsepsi musuh Allah yang selama ini cenderung dalam kategori tertentu yang diklaim oleh segelintir orang. Bahwa kemudian tidak sesederhana itu yang mana dalam hal ini musuh Allah tidaklah pada konteks identitas keagamaan saja, namun adanya makna yang lebih dari sekedar seorang non muslim itu sendiri. Hal tersebut sangat terkait dengan kecenderungan manusia sebagaimana digambarkan Al – Qur'an bahwa sisi – sisi kemanusiaan dengan berbagai kekurangan menjadi faktor yang dapat mengarah pada kelompok yang juga dimusuhi Allah sekalipun ia dalam golongan Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan dua permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu

1. Bagaimana Ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan musuh Allah ?
2. Bagaimana analisis dari penafsiran mengenai Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang musuh Allah ?

## **C. Tujuan penelitian**

Tujuan Penelitian ini yaitu:



1. Guna menggali pemahaman terkait penjelasan mengenai detail konsep musuh Allah sebagaimana diterangkan Al-Qur'an.
2. Memberikan sebuah pemahaman baru dalam mengartikan musuh Allah yang selama berkembang di tengah masyarakat.

Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman baru dalam memaknai musuh Allah, sehingga tidak gampang dalam menilai seseorang terlebih dalam konteks beragama yang berkembang.
2. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan karya ilmiah sebagai salah satu bagian dari kajian penafsiran Al-Qur'an yang telah ada.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Secara spesifik selama penelusuran penulis mengenai tema yang diangkat belum banyak pembahasan dalam bentuk buku, maupun karya ilmiah lain. Namun setidaknya penulis menemukan beberapa tulisan berupa artikel yang juga membahas tema yang diangkat. Adapun hal tersebut sebagai berikut,

Sejauh ini penulis belum menemukan adanya kesamaan dalam beberapa literatur maupun penelitian akademik mengangkat pembahasan yang sama dengan apa yang ingin penulis teliti. Adapun penelitian yang mirip dengan tema penulis diantaranya:

1. *Konsep Musuh ('Aduw) di Dalam Al-Qur'an* oleh Ryta Fatmawati. Pembahasan yang dijelaskan tentang tema yang diangkat menerangkan secara umum terkait bagaimana term '*aduw* di dalam Al-Qur'an. Tidak mengkategorikan keterangan terhadap tema yang diangkat.
2. *Makna 'Aduww Dalam Surah al-Baqarah Menurut Tafsir al-Munir*. Dalam tulisan yang dijelaskan penulis hanya membatasi penjelasan dalam surat Al-

Baqarah saja. Selain itu pemaparan yang dijelaskan dalam hal ini belum menyentuh pada spesifikasi bagaimana makna yang diterangkan tentang 'aduw dalam hal ini, dan juga yang lebih penting hanya diterangkan secara umum saja

3. Buku yang bertajuk Musuh – Musuh Wanita yang ditulis oleh Abdulla bin Wakil kemudian diterjemahkan Abdul Rozaq Syidiq. Penulis menjelaskan tentang orang – orang yang memiliki misi atas kemunduruan Islam baik dari segi internal maupun eksternal sebagaimana dianggap kategori musuh Islam. Berangkat dari pembacaan Al-Qur'an dengan pembahasan musuh secara umum disinggung Al-Qur'an.<sup>6</sup>
4. Buku yang ditulis Yusuf Qordhowi dengan judul Islam di Tengah Serangan para Musuh. Dalam buku ini penulis menguraikan kategori musuh – musuh Islam yakni orang – orang yang menentang kenabian, orang – orang musyrik dan mereka yang ingin menandingi Al-Qur'an serta orang – orang Yahudi dan mereka yang memusuhi umat Islam hingga mengusir dari kampung halamannya.<sup>7</sup>

## E. Metode Penelitian

Pada prinsipnya metode penelitian merupakan langkah ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>8</sup> Ada empat kunci pokok yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, kegunaan dan tujuan. Cara ilmiah berarti suatu penelitian berdasarkan pada ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Data yang diperoleh melalui hasil penelitian ialah data empiris yang memiliki kriteria keilmuan, yaitu valid, reliable dan

---

<sup>6</sup> Abdul bin Wakil al-Syaikh, *Musuh-Musuh Wanita*, terj. Abdul Rosyad Syidiq (Bandung: Dar al-Falah, 1993), hlm. 32

<sup>7</sup> Yusuf al-Qardzawi dan Ahmad al-Assal, *Islam Di Tengah Serangan Para Musuh*, terj. Syaril Halim, (Jakarta: CV. Firdaus, 1990), hlm. 2

<sup>8</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun; Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Alfabeta Bandung 2016) h. 18

objektif.<sup>9</sup> Adapun tujuan penelitian dibagi menjadi empat macam, yaitu penelitian yang bersifat pendeskripsian, pembuktian, pengembangan, dan penemuan. Berdasarkan hal tersebut penelitian yang penulis lakukan adalah termasuk dalam model pengembangan, yakni untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan, tindakan dan produk yang telah ada.<sup>10</sup>

Jenis metode penelitian yang dipakai dalam skripsi ini adalah penelitian tematik (*ad – dirasah al – mawdlu’iyyah*). Al – Farmawi memberikan sebuah pengertian bahwa yang dimaksud dengan tafsir Mawdlu’i adalah menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab-sebab turunnya ayat tersebut.<sup>11</sup> Berdasarkan hal tersebut metode penelitian tematik (*ad – dirasah al – mawdlu’iyyah*) merupakan metode yang digunakan oleh seorang peneliti dengan berdasarkan asumsi bahwa Al-Qur’an terkandung tema – tema tertentu yang perlu pengkajian secara khusus. Berbagai tema semisal persoalan fikih, teologi, etika sosial, pendidikan, politk, budaya dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Dalam hal ini penulis harus mengelompokan ayat – ayat yang bersinggungan pada tema yang ingin diteliti, selanjutnya untuk dilakukan analisis secara logis menjadi konsep yang utuh dan holistik sesuai pandangan Al-Qur’an. Pada penelitian tematik terdapat beberapa kategori yang biasa dipilih dalam melakukan sebuah penelitian, diantara jenis daripada penelitian tematik ini sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Ibid, h. 19

<sup>10</sup> Ibid, h. 20

<sup>11</sup> Abd al-Hayy al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdlū’ī*, Kairo: Al-Hadlārah al-‘Arabiyyah, 1977, h. 52

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al – Qur’an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press 2015, h. 57

a. Tematik surat

Model riset tematik ini yakni dengan meneliti surat – surat tertentu. Riset tematik surat ini menjelaskan berbagai aspek kandungan yang terdapat dalam sebuah surat tertentu yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

b. Tematik term

Model kajian tematik ini secara khusus menguraikan term atau istilah – istilah tertentu dalam Al-Qur'an. Disini peneliti menentukan sebuah istilah yang terdapat dalam Al-Qur'an secara keseluruhan. Berbeda dengan model sebelumnya peneliti mengumpulkan istilah yang ditentukan tidak hanya terdapat dalam satu surat, namun dalam kaitannya yang disebutkan dalam berbagai surat.

c. Tematik konseptual

Jenis penelitian konseptual lebih menekankan ide – ide secara konseptual dalam Al-Qur'an. Model ini biasanya tidak secara eksplisit disebutkan dalam istilah Al-Qur'an namun secara tidak langsung dapat dipahami bahwa sebagian ayat Al-Qur'an membahas soal konsep tertentu yang dijadikan dalam praktek kehidupan sosial.

d. Tematik tokoh

Kajian tematik tokoh lebih menekankan pada pemikiran tokoh mufasir tertentu. Dapat digambarkan sebagaimana seorang tokoh mempunyai gagasan tertentu dalam membahas sebuah tema yang dibahas dalam ayat Al-Qur'an.

Dari sejumlah jenis dalam kajian penafsiran tematik di atas, peneliti memilih tematik term atau lafal dalam penelitian ini.

## 1. Sumber Data

Salah satu pertimbangan diangkatnya sebuah penelitian terhadap suatu fenomena ialah ketersediaan sumber data. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian.<sup>13</sup> Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa kitab tafsir yang menekankan pada corak tematik, seperti dalam tafsir Al – Maraghi ataupun Quraish Shihab.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data penunjang dari sebuah penelitian yang dilakukan. Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak lain daripada sumber primer, seperti buku, jurnal, majalah, maupun penelitian sebelumnya yang masih relevan dengan tema yang dikaji.<sup>14</sup> Adapun sumber data sekunder yang digunakan penulis sebagai penunjang dalam penelitian ini adalah karya tulis berupa jurnal, buku, majalah, dan hasil penelitian sebelumnya yang masih relevan dengan judul yang penulis angkat. Juga sumber tambahan lainnya seperti informasi berita dari media online, berita dan artikel yang masih terkait dengan topik skripsi ini.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu salah satu cara penting dalam proses penelitian. Metode pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan baik dari data sekunder

---

<sup>13</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011) h. Cetakan 6, h. 87

<sup>14</sup> Ibid, h. 88

maupun primer.<sup>15</sup> Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan studi kepustakaan. Penulis mengumpulkan data baik secara langsung melalui perpustakaan maupun online lewat internet, sehingga data yang diperoleh berupa buku ataupun artikel pdf yang didapat dari website.

### 3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yakni penyelidikan yang mengemukakan, mengklasifikasikan, menganalisa, juga menafsirkan data yang ditemukan serta menginterpretasikan data yang ada dan yang terakhir proses verifikasi agar mengandung validitas sesuai nilai sosial akademis dan ilmiah.<sup>16</sup> Dalam proses menganalisis data penulis mengawali dengan mengemukakan ayat – ayat Al-Qur'an yang membahas tentang musuh secara umum. Setelah terkumpulkannya seluruh ayat yang menyebutkan tentang tema yang diangkat kemudian penulis menganalisis ayat tersebut. Langkah terakhir yakni penulis mencoba merelevansikan tema dan penafsiran tentang musuh Allah dengan mengkontekstualisasikan pada fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang struktur skripsi diperlukan informasi tentang unsur – unsur yang terdapat dalam masing – masing bab, yakni mengapa sesuatu hal disampaikan dalam bab – bab tertentu dan apa pula hubungan antar masing – masing bab, sehingga terdapat korelasi antar satu bab dengan bab yang lain.<sup>17</sup> Pembagian pembahasan dalam penelitian skripsi ini akan diuraikan ke dalam model sistematika berikut.

---

<sup>15</sup> Dr. Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Teras, Yogyakarta 2011) h. 83

<sup>16</sup> Ibid, h. 96

<sup>17</sup> Hasan Asy'ari Ulama'i dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang Cetakan II, 2013, h. 42

Bab pertama adalah pendahuluan, yang mana di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab dua berisi penyajian teori penelitian, yaitu penjelasan seputar tafsir maudhu'i (tematik). Mulai dari sejarah kemunculannya hingga tokoh – tokoh yang populer dalam meletakkan teori pada metode tafsir maudhu'i.

Pada bab ketiga yaitu penjelasan mengenai musuh Allah secara pengertian dan kategorisasi yang dianggap musuh Allah. Selain itu penulis mencantumkan ayat – ayat yang berkaitan dengan musuh Allah dalam ayat – ayat Al-Qur'an..

Adapun bab keempat berisikan analisis data pada bab kedua dan ketiga. Bagaimana kemudian penjelasan musuh Allah dalam Al – Qur'an. Selanjutnya proses analisa dari fenomena yang terjadi atas pemahaman yang berkembang tentang penafsiran mengenai musuh Allah yang dipahami masyarakat.

Bab kelima, merupakan kesimpulan yang dinyatakan pada rumusan masalah sebagai jawaban. Tidak lupa kritik dan saran sangat diperlukan dalam membangun kualitas hasil penelitian ilmiah dan juga sebagai keberlanjutan pengembangan penelitian.

## BAB II

### METODE PENAFSIRAN MAUDHU'I

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* berarti cara atau jalan. Istilah bahasa Inggris dari kata metode adalah *method* kemudian bangsa Arab menerjemahkannya dengan kata *thariqat* dan *manhaj*. Sementara dalam bahasa Indonesia metode adalah suatu cara yang tersusun secara teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai suatu yang dimaksud; cara kerja yang bersistem untuk mendapatkan atau memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.<sup>18</sup> Dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang teratur dan terpikirkan secara baik-baik untuk mencapai kepada suatu pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan oleh Allah SWT di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepada nabi Muhammad SAW.

Dalam hal ini berarti berbicara mengenai hubungan tafsir Al-Qur'an dengan media atau alat yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Media untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman teks-teks atas nash Al-Qur'an dapat berupa; nash (Al-Qur'an dan Al-Hadits), akal, ataupun intuisi.<sup>19</sup> Sedangkan corak adalah Paham atau macam.<sup>20</sup> Dalam hal ini corak penafsiran adalah sekitar hubungan tafsir Al-Qur'an dengan kecenderungan yang dimiliki mufasir yang bersangkutan.

#### A. Sejarah Tafsir Maudhu'i

Belakangan ini istilah maudhu'i adalah istilah yang baru, akan tetapi belum banyak ditemukan ada yang memakai istilah kata ini sebagai asas dari suatu bidang keilmuan terbaru. Abdullah As-Satr menulis dalam bukunya, ia baru melihat dan menemukan penggunaan istilah maudhu'i dalam Al-Qur'an ataupun kajian tafsir karena dalam

---

<sup>18</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 54

<sup>19</sup> Bard Al-Din Muhammad Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid II, dar al-Fikr, Beirut, 1988. hlm. 200

<sup>20</sup> Ibid, h 173



penerapannya tidak ada yang memakai istilah ini baik secara bahasa maupun istilah. Disamping itu asal kata maudhu'i berakar dari kata *al-wadh'u*, kata yang dimana secara makna digunakan untuk suatu hal yang jelek atau semacam hinaan.<sup>21</sup>

Akan tetapi beliau baru-baru ini melihat dari sudut pandang lain istilah maudhu'i telah menyebar luas di kalangan para ulama tidak untuk sesuatu yang hina ataupun jelek, melainkan memiliki makna atau pandangan yang baru yang berkaitan dengan keilmuan, di antaranya

1. Penggunaan istilah maudhu'i ternyata tertulis didalam Al-Qur'an, setelah di teliti kata maudhu'i beserta derivasinya disebutkan sebanyak 24 kali.<sup>22</sup> Dan mempunyai makna yang bervariasi salah satu diantaranya adalah untuk pujian, seperti firman Allah SWT dalam surat Ali Imaran ayat 96

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾

*Artinya: Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*<sup>23</sup>

2. Menetapkan sesuatu yang digunakan dalam satu persoalan atau satu topik. Di Al-Qur'an tertera makna dari istilah maudhu'i yang berarti mewajibkan sesuatu dan menetapkannya di tempat yang sesuai, seperti pada firman Allah SWT dalam surat al-Anbiya' ayat 47

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ

أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حُسَيْنٍ ﴿٤٧﴾

<sup>21</sup> Abdul Satir Fatahilah Said, *Madkhal ila Tafsir al-Maudhu'i*. Dar al- Tauzi' Wa al-Nasyr al-Islamiyat, 1991, h 89

<sup>22</sup> Ibid, h. 79

<sup>23</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/96>, diakses tanggal 9 Januari 2022, pada pukul 09:03

*Artinya: Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji Sawipun pasti Kami mendatangkan pahalanya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.*

Dari sinilah istilah kata maudhu'i bisa diterapkan kepada kajian tafsir dan terkenal dengan istilah tafsir maudhu'i atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai tafsir tematik. Para mufasir akan menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menetapkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau topik yang akan dibahas.

Kata maudhu'i dalam kajian tafsir cikal bakalnya sudah ada pada zaman Nabi Saw. Akan tetapi pada masa itu istilah maudhu'i belum muncul. Istilah maudhu'i pun muncul dalam kajian tafsir pada abad ke- 14 H.<sup>24</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi menulis dalam catatannya selaku pelopor dari metode tafsir ini adalah Muhammad Abduh. Kemudian ide pokoknya tersebut diberikan oleh Mahmud Syaltut, yang kemudian dikenalkan secara konkrit oleh Sayyid Ahmad Kamal Al-Kumy.

Adapun secara istilah tafsir maudhu'i ialah merupakan sebuah metode penafsiran Al-Qur'an yang dicetuskan oleh para ulama untuk bisa memahami makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an. Para ulama pun memiliki banyak definisi yang berbeda-beda terkait tafsir maudhu'i. Muhammad Baqir As-shadar, tafsir maudhu'i merupakan kajian objektif yang memperkenalkan suatu topik tertentu dari salah satu tema-tema yang berkaitan dengan ideologis (aqidah), sosial, ataupun alam semesta (kosmos) dan cenderung mengkaji dan mengevaluasi dari sudut pandang Al-Qur'an untuk menghasilkan teori dari Al-Qur'an tentang topik tersebut. Beliau juga mengatakan tafsir maudhu'i sebagai metode *al-taukhidiy* yaitu metode penafsiran fokus mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai satu tujuan, dan membahas atau berkaitan dengan tema tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa dan sebab turunnya. Kemudian memberikan penjelasan terhadap

---

<sup>24</sup> Abudullah, *Masadirat fi al-Tafsir al-Maudu'i*, Dar al-Fiqr, 2007, h. 90

ayat-ayat tersebut dan menjelaskan hubungan antar ayat dengan ayat sebelum dan sesudah, terakhir meingistinbatkan hukumnya.<sup>25</sup>

Abdullah Al-Hayy Al-Farmawi menulis di dalam bukunya tafsir maudhu'i merupakan istilah baru dari ulama zaman modern dengan pengertian, mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama yaitu mempersoalkan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan masa turunnya ayat serta sebab turunya ayat tersebut. Lalu para mufasir mulai memberikan penjelasan dan keterangan serta mengambil kesimpulan.<sup>26</sup> Sedang Fahd Ar-Rumi menyebutkan dalam bukunya dimana tafsir maudhu'i adalah metode dimana mufasir tidak menafsirkan ayat sesuai dengan tertib mushaf, akan tetapi mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dalam persoalan tema lalu ditafsirkan dan mengambil kesimpulan dari hukum-hukum di dalamnya.<sup>27</sup> Menurut Mustafa Muslim, suatu bidang keilmuan yang di dalamnya membahas tentang persoalan atau topik yang sama sesuai dengan maqhasid Al-Qur'aniyyah yang terdiri dari satu surat atau lebih.<sup>28</sup>

## **B. Karakteristik Tafsir Maudhu'i**

Ciri utama metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan. Jadi seorang mufasir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek, sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Artinya penafsiran yang diberikan tak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat

---

<sup>25</sup> Muhammad Baqir As-shadar, *Al-Madrasah Al-Qur'aniyyah*. Dar Al-Kutun Al-Islamiy, 2013, h. 138

<sup>26</sup> Abdullah Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir maudhu'i Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada, 1996, h. 96

<sup>27</sup> Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Buhuts fi Ushul at-Tafsir wa Manahijih*, tanpa tahun, h. 87

<sup>28</sup> Muslim, *Mabahist Fii At-Tafsir Al-Maudhu'i*, Dar Al-Qolam, 2000, h. 58

Al-Qur'an, agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan belaka (*al-Ra'y al-Mahdh*).

Sementara itu Al-Farmawy mengemukakan secara rinci langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode *mawdhu'i*. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik);
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzulnya*;
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out-line*);
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan;
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perdebatan atau pemaksaan.<sup>29</sup>

Dari sejumlah metode penafsiran dalam studi ulum al – Qur'an, menurut Quraish Shihab<sup>30</sup> metode *tahliliy*, dan metode *mawdhu'iy* merupakan yang paling populer. Namun begitu dari beberapa tokoh analisis Islam, kedua metode tersebut di samping mempunyai kelebihan di satu sisi, pada sisi yang lain mempunyai kelemahan-kelemahan.

---

<sup>29</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i*, Dirasat Manhajiyah Mawdhu'iyah, (1977). hlm. 114 – 115.

<sup>30</sup> Prof. Dr. Quraish Shihab. dkk., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999., hlm. 83-91 dan 11-126

Metode *tahliliy* atau yang dinamai oleh Baqir Al-Shadr sebagai metode *tajzi'iy*.<sup>31</sup> Walaupun sangat luas – karena menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi – namun tidak menyelesaikan satu pokok bahasan, karena seringkali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya, pada ayat lain. Pemikir Al-Jazair kontemporer, Malik bin Nabi, menilai bahwa upaya para ulama menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *tahliliy* itu, tidak lain kecuali dalam rangka upaya mereka meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan kemukjizatan Al-Qur'an.<sup>32</sup>

Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan rumusan definisi mukjizat di mana terkadang di dalamnya unsur *tahaddiy* (tantangan), sedangkan seorang Muslim tidak perlu ditantang karena dengan keislamannya ia telah menerima. Bukti kedua dapat dilihat dari teks ayat-ayat yang berbicara tentang keluarbiasaan Al-Qur'an yang selalu dimulai dengan kalimat. Kalau tujuan penggunaan metode *tahliliy* seperti yang diungkapkan Malik di atas, maka terlepas dari keberhasilan atau kegagalan mereka, yang jelas untuk masyarakat Muslim dewasa ini, paling tidak persoalan tersebut bukan lagi merupakan persoalan yang mendesak. Karenanya, untuk masa kini, pengembangan metode penafsiran menjadi amat dibutuhkan, apalagi jika merujuk pada pendapat Baqir Al-Shadr yang menilai bahwa metode *tahliliy* telah menghasilkan pandangan-pandangan parsial serta kontradiktif dalam kehidupan umat Islam.<sup>33</sup>

Kelemahan lain yang dirasakan dalam tafsir-tafsir yang menggunakan metode *tahliliy* dan yang masih perlu dicari penyebabnya – apakah pada diri kita atau metode mereka – adalah bahwa bahasa-bahasanya dirasakan sebagai “mengikat” generasi berikutnya. Hal ini mengacu kepada penafsiran persoalan-persoalan khusus yang

---

<sup>31</sup> Muhammad Baqir Al-Shadr, *Al-Tafsir Al-Maudhu'iy wa Al-Tafsir Al-Tajzi'iy fi Al-Qur'an Al-Karim*, Dar Al-Ta'ruf lil Matbu'at, Beirut, 1980, hlm. 10.

<sup>32</sup> Malik bin Nabi, *Le Phenomena Quranique*, diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Prof. Dr. Abdussabur Syahin dengan judul *Az-Zahirah Al-Qur'aniyah*, Dar Al-Fikr, Lebanon, t.t. hlm. 58

<sup>33</sup> Muhammad Baqir Al-Shadr, *Al-Tafsir Al-Maudhu'iy wa Al-Tafsir Al-Tajzi'iy fi Al-Qur'an Al-Karim*, Dar Al-Ta'ruf lil Matbu'at, Beirut, 1980, hlm hlm. 12.

mereka alami dalam masyarakat mereka, sehingga uraian yang bersifat teoritis dan umum itu mengesankan bahwa itulah pandangan Al-Qur'an untuk waktu dan tempat.<sup>34</sup>

Sedang metode *mawdhu'iy* yang mana mufasirnya berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian, penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Beberapa keistimewaan metode *mawdhu'iy* antara lain :

1. Menghindari problem atau kelemahan metode lain
2. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an
3. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami
4. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

### **C. Tokoh dalam Metode Penafsiran Maudhu'i**

1. Imam Farmawi

Metode tafsir maudhu'i dinilai sebagai metode yang paling cocok digunakan di era modernkontemporer ini, setidaknya inilah yang disebutkan oleh Al-Farmawi dalam kitabnya.<sup>35</sup> Alasannya adalah karena ia mampu menjawab berbagai permasalahan kekinian. Sebagaimana yang sudah dijelaskan, walaupun metode ini relatif baru, namun benih-benihnya sudah ada dimasa Nabi Saw dan pada tataran praksisnya sudah dilakukan oleh para ulama klasik. Berbagai karya ulama masa lalu yang sampai pada kita, jika dilihat dengan seksama, maka mereka sudah

---

<sup>34</sup> Quraish Shihab. dkk., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999., hlm. 87

<sup>35</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya* (P. R. Anwar, Pustaka Setia, 2002, h. 50

mempraktikkan metode ini, walaupun dalam bentuk secara umum dengan melihat kesatuan tema dalam al-Qur'an dan tidak sesistematis pada masa sekarang.

Beberapa contoh misalnya adalah kitab karya Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah *al-Tibyân fi Aqsâm al-Qur'ân*; Al-Jashshash dalam kitabnya *Ahkâm al-Qur'ân*; Abu Ubaidah dalam karyanya *Majâz al-Quran*; Abu Ja'far An-Nahas dalam bukunya *an-Nâshikh wa al-Mansûkh*; Al-Wahidi dalam kitabnya *Asbâb an-Nuzûl*; dan lain sebagainya. Beberapa contoh karya tersebut menjadi bukti bahwa metode ini sudah dipraktikkan pada masa lalu oleh para ulama. Sedangkan pada masa modern ini, pembahasan mengenai tafsir maudhu'î diprakarsai oleh Ahmad Sayyid Al-Kumi.<sup>36</sup>

Lalu kemudian muncul Abdul Hayy Al-Farmawi sebagai seorang ulama kekinian yang memunculkan metode maudhu'înya yang dinilai sebagai orang yang pertama kali menyusun secara sistematis dan metodologis konsep metode ini. Al-Farmawi menyatakan bahwa metode ini sangatlah penting dan bertujuan agar dapat mengantisipasi perkembangan masa kini, memberikan solusi terhadap kepentingan-kepentingan manusia dan menjawab berbagai persoalan yang muncul pada masa ini, ketika generasi kita dihadapkan dengan kebingungan dan kebimbangan. Titik tolak dalam metode tafsir maudhûî yang dilakukan Al-Farmawi adalah berangkat dari nash al-Quran kemudian menganalisis ayat-ayatnya hingga pada akhirnya bisa memberikan jawaban terhadap masalah yang ada.<sup>37</sup> Agaknya apa yang diusahkan oleh Al-Farmawi adalah sebuah respon terhadap berbagai metode yang sudah muncul sebelumnya, tetapi belum bisa menjawab persoalan masa kini dalam arti membutuhkan sebuah terobosan yang baru yang bisa memenuhi tuntutan zaman.

Masih menurut Al-Farmawi, bahwa para ulama masa kini sangatlah disayangkan karena tidak adanya minat mereka untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang satu tema tertentu dan menjelaskan keseragaman misinya

---

<sup>36</sup> Muyasaroh, *Metode Tafsir Maudhûi (Perspektif Komparatif). Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadits*, h. 33

<sup>37</sup> Ibid, h. 41

walaupun mempunyai latar belakang yang berbeda. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa mengkaji sebuah surat al-Quran sebagai satu kesatuan akan menghasilkan penafsiran yang memuaskan, yang didalamnya dijelaskan misinya yang utama dan khusus, serta keterkaitan antara tema-tema yang ada sehingga tampaklah keseragamannya.<sup>38</sup> Dalam menjelaskan kedudukan dan urgensi metode maudhu'í ini, beliau mengutip pada pernyataannya Asy-Syathibi dalam kitabnya al-muwafaqat, dia menyatakan bahwa satu surat walaupun memiliki hukum dan makna yang berbeda, sesungguhnya memiliki tujuan yang sama.<sup>39</sup>

Metode tafsir maudhu'í Al-Farmawi memiliki dua macam, yaitu: Pertama, mengkaji sebuah surat dengan kajian universal yang didalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya; serta kaitan antara satu bagian surat dengan bagian yang lainnya, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan lengkap. Kedua, menghimpun seluruh ayat Al-Quran yang berbicara tentang tema yang sama.<sup>40</sup> Macam yang pertama ini lebih menitik beratkan pada kajian surat yang memiliki beberapa tema dan mengkaji makna inti dari surat tersebut. Sedangkan macam yang kedua, merupakan kajian tematik ayat yang berusaha mengumpulkan semua ayat yang relevan dengan tema tertentu.

Dimata Al-Farmawi tafsir maudhu'í diartikan dengan menghimpun seluruh ayat Al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Beliau menjelaskan bahwa seandainya metode ini dilakukan secara serius, maka akan tampak kepada kita kandungan Al-Quran berupa penerapan syariat yang cocok disetiap waktu dan tempat. Dari sana kita akan menetapkan undang-undang kehidupan yang siap berhadapan dengan dinamika kehidupan, undang-undang wadhíyyah dan unsur-unsur eksternal yang kita hadapi dalam masalah keberagaman sehari-hari.

---

<sup>38</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya* (P. R. Anwar, Pustaka Setia, 2002, h. 41-42

<sup>39</sup> Asy-Syathibi, *Al-Muwafaqat*, Dar Ibn Affan, jilid iv, tanpa tahun, h. 266



Urgensitas metode ini menurut Al-Farmawi adalah karena fungsi dan manfaatnya yang sesuai dengan selera, pemikiran dan kepentingan orang-orang masa kini serta sejalan dengan perkembangan zaman. Beberapa keistimewaan metode tafsir maudhûi juga disebutkan oleh Al-Farmawi, yaitu sebagai berikut:<sup>41</sup>

1. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema
2. Peneliti dapat melihat keterkaitan antara ayat yang memiliki kesamaan tema
3. Peneliti dapat menangkap ide Al-Quran yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema
4. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat-ayat Al-Quran yang selama ini dilontarkan oleh orang yang berniat jelek dan dapat menghilangkan kesan kontrakdiktifitas antara ayat Al-Quran dengan ilmu pengetahuan
5. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern
6. Dapat mengungkap—makna—tema-tema dalam Al-Quran dan dimungkinkan untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam serta bisa menghilangkan kemusykilan yang terdapat pada ayat-ayat Al-Quran
7. Metode ini bisa mengantarkan para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk Al-Quran dengan mudah, tanpa harus menyimak kitab-kitab tafsir yang sangat beragam

Tidak hanya sebatas menjelaskan urgensitas dari metode ini saja, Al-Farmawi juga merumuskan langkah-langkah konkrit dalam mengoprasionalkan cara kerjanya. Langkah-langkah yang dibuat oleh Al-Farmawi adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut

---

<sup>41</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya* (P. R. Anwar, Pustaka Setia, 2002, h. 42-43

<sup>42</sup> Ibid, h. 58-59

3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab an-nuzul nya
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline)
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayatnya yang memiliki pengertian yang sama atau mengkompromikan antara ayat yang am (umum) dan khash (khusus); muthlaq (tidak terikat) dan muqayyad (terikat); atau ayat yang secara lahirnya terkesan bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu pusat tanpa perbedaan dan pemaksaan.

## 2. Mushtofa Muslim

Mushthafa Muslim, seorang pakar ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang lahir pada tahun 1940 di Syria. Beliau adalah jebolan S2 dan S3 Universitas Islam Al-Azhar Mesir. Setelah lulus, beliau mulai bekerja pada sebuah pondok pesantren di Saudi. Karinya terus meningkat, sehingga kini menjadi seorang rektor di Universitas Zuhara Turki.<sup>43</sup> Mushthafa Muslim melalui bukunya *Mabahits fī al-Tafsir al-Mawdhū'i* membagi pembahasan ini menjadi empat bagian. Pembahasan pertama terkait dengan definisi, pertumbuhan dan perkembangan, corak dan urgensi tafsir tematik. Pembahasan kedua tentang metode tafsir tematik, ketiga tentang Ilmu Munasabat dan Al-Tafsir Al-Mawdhū'i. Sedangkan keempat baru tentang implementasi atau contoh tafsir tematik.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Jāmi'ah Al-Zuharā,, "Al-Kalimah al-Ifitāhiyyah biqalam Ra,īs al-Jāmi'ah," 2017, <http://alzahraauniversity.com/president/>

<sup>44</sup> Musthafa Muslim, *Mabāhits fī al-Tafsīr alMawdhū'ī*, 3 ed. (Damaskus: Dār al-Qalam, 2000), hlm. 369-373.

Mushthafa Muslim berpendapat bahwa al-Qur'an itu multi-tafsir.<sup>45</sup> Penafsiran yang beragam mampu menjaga al-Qur'an tetap relevan dengan keadaan-keadaan yang senantiasa berubah pada setiap masa. Tampak pada kalangan ulama terdahulu, mereka menyampaikan penafsiran-penafsiran yang beragam pada satu kata atau ayat. Terkadang mereka melakukan tarjih pada satu diantara penafsiran itu, terkadang pula tanpa melakukan tarjih karena memang pada dasarnya kata atau ayat tersebut memiliki beberapa kemungkinan penafsiran. Pemahaman ini dilatar belakangi oleh fenomena yang ada dalam karya-karya al-Tabari, Ibn al-Jauzi, al-Mawardi dan al-Suyuthi.<sup>46</sup>

Menurut Mushtafa usaha menafsirkan ayat yang satu dengan ayat lainnya telah dikenal sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini tampak dalam beberapa riwayat yang telah dikodifikasikan. Adapun ringkasan dari pemahaman Mushthafa Muslim terhadap Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an itu multi-tafsir
2. Mengembalikan pemahaman Alquran pada Alquran (tafsir al-Qur'an bi Al-Qur'an) adalah sesuatu yang urgen.
3. Beberapa kata yang sama dalam Alquran dapat memiliki arti yang berbeda bergantung pada struktur kalimat yang menyusun kata-kata tersebut
4. Urutan ayat dalam sebuah surat adalah perkara tawqifi yang tidak ada ruang ijtihad tentangnya.

Empat pemahaman tersebut yang mendorong Mushthafa Muslim untuk mengenalkan sebuah gagasan tentang metode dalam penafsiran Al-Qur'an. Beliau berpendapat bahwa dengan metode ini, petunjuk yang ada dalam kandungan Al-Qur'an dapat digali lebih dalam.

---

<sup>45</sup> Ibid, h. 53

<sup>46</sup> Ibid, h. 17

Pemahaman ini selanjutnya mendorong Mushthafa Muslim untuk memunculkan tafsir tematik yaitu ilmu yang mengkaji satu surat atau lebih untuk memahami sebuah perkara dari perspektif maqāshid Al-Qur‘an.<sup>47</sup> Definisi tersebut diwujudkan oleh Mushthafa Muslim dalam bentuk dua metode. Metode pertama digunakan untuk menggali sebuah tema dari tema-tema yang ada dalam Alquran. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam metode ini adalah sebagai berikut:<sup>48</sup>

1. Memilih judul yang masih berada dalam ruang lingkup tema Alquran
2. Mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang membahas atau mengisyaratkan tema tersebut.
3. Mengurutkan ayat berdasarkan waktu turunnya.
4. Mempelajari tafsir tiap ayat dari berbagai kitab tafsir tahlīlī dan mempertimbangkan asbāb al-nuzūl seandainya ada, arti setiap kata dan penggunaannya, kaitan antara kata-kata dalam sebuah kalimat dan kaitan antara kalimat-kalimat dalam sebuah ayat begitu pula kaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya.
5. Menggali unsur-unsur penting dalam tema tersebut berdasarkan pembahasan ayat-ayat di atas.
6. Peneliti memahami ayat-ayat di atas secara global untuk menampakan berbagai ide dalam penelitian ini. Peneliti tidak boleh mencukupkan analisisnya hanya pada masalah linguistik. Namun perlu menemukan lebih jauh isyarat ayat-ayat tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan mempertimbangkan informasi dalam hadis dan perkataan sahabat.
7. Peneliti harus konsisten dengan prosedur-prosedur penelitian ilmiah.

Metode kedua digunakan untuk mengidentifikasi tema dalam sebuah surat. Langkah-langkah dalam mengaplikasikan metode ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Musthafa Muslim, *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mawdhū‘ī*, 3 ed. (Damaskus: Dār al-Qalam, 2000), h.16

<sup>48</sup> Ibid, h. 37-39

1. Mengidentifikasi segala hal yang terkait dengan surat yang akan diteliti, diantaranya asbab al-nuzul, fase turunnya baik makkiyyah (awal, tengah atau akhir) atau madaniyyah (awal atau akhir), dan hadis-hadis shahîh yang terkait.
2. Mengidentifikasi maksud inti dan objek diskusi surat tersebut secara global. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan arti dari nama surat, tema-tema yang ditawarkan atau melihat fase turunnya surat tersebut.
3. Mengklasifikasi surat – terutama yang panjang – ke dalam beberapa bagian ayat. Peneliti menggali lebih dalam kandungan unsur petunjuk yang dimiliki tiap bagian dengan tidak meninggalkan pertimbangan terhadap munāsabāt antara bagian yang satu dengan bagian lainnya.
4. Mengkaitkan unsur-unsur pada tiap bagian dengan maksud inti surat sehingga maksud inti surat ini benar-benar teridentifikasi dengan baik.

### BAB III

## MUSUH ALLAH DALAM AL – QUR’AN

### A. Pengertian Term *Aduw*

Kata ‘aduw disebutkan Al – Qur’an dalam berbagai konteks yang berbeda. Menurut kata dasarnya term ‘aduw merupakan masdar dari fi’il ‘ada – ya’duw. Terjemahan bahasa Indonesia dimaknai dengan lawan atau musuh.<sup>49</sup> Merujuk pada kamus Munawwir ‘aduw sebagaimana diuraikan secara kata dasarnya diterjemahkan memalingkan, membelokan atau meninggalkan. Sedang turunan dari term ‘ada sebagai kata kerja yakni ‘aduw dimaknai dengan musuh atau lawan.<sup>50</sup>

Secara istilah ‘aduw dimaknai dalam beberapa pengertian. Kosakata Arab menunjukkan term ini hanya diperuntukan bagi setan sebagai musuh yang nyata. Setan dalam pengertiannya dikategorikan Al – Qur’an menjadi dua yakni jin dan manusia.<sup>51</sup> Pengertian ini berdasarkan firman Allah yang disebutkan oleh al – An’am ayat 112

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ هَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: dan demikianlah untuk setiap Nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan – setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau

---

<sup>49</sup> Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Multi Karya Grafika: 2003. Hlm. 1278.

<sup>50</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al – Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 907-908

<sup>51</sup> Imam Abu Fadl Jamal Ibn Mansur al – Ansary, *Lisan al – Arab*, jilid v, Beirut; Dar al – Kutub al – ‘Alamiyyah, 1992), h. 31 -33

Tuhanmu menghendaki niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada - adakan.<sup>52</sup>

Firman di atas menerangkan sesungguhnya adanya setan sebagai makhluk Allah yang diberikan kompensasi hingga hari kiamat untuk menggoda anak Adam. Mereka senantiasa dalam kesesatan sehingga membisikan kepada manusia untuk bagaimanapun caranya tergiur dengan ajakan ke arah yang sesat tersebut. Meski dalam berbagai ayat telah diterangkan bahwa adanya peringatan agar berhati – hati dalam menjalankan setiap aktifitas karena dimanapun setan akan menggoda manusia, tetapi seringkali manusia masih sering terlena dengan bujuk rayu kesesatan oleh setan. Selain itu tidak hanya setan sebagai makhluk metafisik namun dalam kategori ayat ini diterangkan hal itu juga datang dari jin maupun manusia itu sendiri.

Di dalam al-Qur'an, pengungkapan term *aduw* dilihat dari kata dasarnya yang tersusun dari 'ain, dal dan huruf mu'tal mempunyai sejumlah bentuk derivasi kata. Dalam kaitannya dengan term tersebut, al-Qur'an menggunakan empat kata jadian, yaitu *fi'il madhi* sebanyak 7 kali, *fi'il mudhari'* sebanyak 14 kali, *masdar* sebanyak 60 kali, dan *ism fa'il* sebanyak 17 kali.<sup>53</sup> Untuk mengetahui rincian yang jelas tentang bentuk derivasi katanya maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Dalam bentuk *Fi'il madhi*<sup>54</sup>

- a) *I'tadau* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al – Baqarah ayat 65.
- b) *I'tada* sebanyak 4 kali, yaitu pada QS al – Baqarah ayat 178, 194 sebanyak 2 kali; dan QS al – Ma'idah ayat 94.
- c) *I'tadu* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al – Baqarah ayat 194.
- d) *I'tadaina* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al – Ma'idah ayat 107.

---

<sup>52</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/6/112>, daikese tanggal 9 Agustus 2021, pada pukul 11:59 WIB

<sup>53</sup> Muhammad Fu'ad 'Abdu al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* Bandung: Penerbit Diponegoro, 1996, h. 570-572.

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 570

2. Dalam bentuk fi'il mudhari'<sup>55</sup>
  - a) *Ta'du* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al – Kahfi ayat 28
  - b) *Ta'du* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al – Nisa' ayat 154.
  - c) *Ya'duna* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al – A'raf ayat 163.
  - d) *Yata'adda* sebanyak 3 kali, yaitu pada QS al-Baqarah ayat 229; QS al – Nisa ayat 14; dan QS al – Talaq ayat 1
  - e) *Ya'taduna* sebanyak 3 kali, yaitu pada QS al – Baqarah ayat 61; QS Ali'Imran ayat 112; dan QS al-Ma'idah ayat 78
  - f) *Ta'tadu* sebanyak 4 kali, yaitu pada QS al-Baqarah ayat 190 dan 231; dan QS al – Ma'idah ayat 2 dan 87
  - g) *Ta'taduha* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al – Baqarah ayat 229
3. Dalam bentuk ism mashdar<sup>56</sup>
  - a) *'Aduwwun* sebanyak 21 kali, yaitu pada QS al – Baqarah ayat 36, 98, 168, dan 208; QS al – An'am ayat 142; QS al-A'raf ayat 22 dan 24; QS al – Taubah ayat 114; QS Yusuf ayat 5; QS al – Kahfi ayat 50; QS Taha ayat 39 sebanyak 2 kali, 117, dan 123; QS al – Syu'ara ayat 77; QS al – Qashaa ayat 15 dan 19; QS Fathir ayat 6; QS Yasin ayat 60; serta QS al – Zukhruf ayat 62 dan 67.
  - b) *'Aduwwan* sebanyak 10 kali, yaitu pada QS al-Baqarah ayat 97 dan 98; QS al – Nisa ayat 101; QS al – An'am ayat 112; QS al – Taubah ayat 83; QS al – Isra' ayat 53; QS al – Furqan ayat 31; QS al-Qashas ayat 8; QS Fatir ayat 6; dan QS al-Taghabun ayat 14.
  - c) *'Aduwwiy* sebanyak sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al-Mumtahanah ayat 1.
  - d) *'Aduwwa* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al – Anfal ayat 60.

---

<sup>55</sup> Ibid, h 570

<sup>56</sup> Ibid, h. 571



- e) *'Aduwwin* sebanyak 2 kali, yaitu pada QS al – Nisa' ayat 92 dan QS al – Taubah ayat 120.
- f) *'Aduwwakum* sebanyak 3 kali, yaitu pada QS al-A'raf ayat 129, QS al-Anfa ayat 60, dan QS al-Mumtahanah: 1.
- g) *'Aduwwikum* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS Taha ayat 80.
- h) *'Aduwwihi* sebanyak 2 kali, yaitu pada QS al – Qashas ayat 15 disebutkan 2 kali.
- i) *'Aduwwihim* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al – Shaf ayat 14.
- j) *Al-'Aduwwu* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al-Munafiqun ayat 4.
- k) *A'da'an* sebanyak 3 kali, yaitu pada QS Ali 'Imran ayat 103; QS al-Ahqaf ayat 6; dan QS al-Mumtahanah ayat 2.
- l) *'A'da'u* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS Fusilat ayat 19.
- m) *'A'da'i* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS Fusilat ayat 28.
- n) *Bi'a'da'ikum* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al – Nisa ayat 45.
- o) *Al-'A'da* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al – A'raf ayat 150.
- p) *'Adwan* sebanyak 2 kali, yaitu pada QS al – An'am ayat 108 dan QS Yunus ayat 90.
- q) *'Adawatun* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS Fussilat ayat 34.
- r) *'Adawatan* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al – Maidah ayat 82.
- s) *Al'Adawah* sebanyak 4 kali, yaitu QS al – Maidah ayat 14, 64, dan 91; dan QS al-Mumtahanah ayat 4.
- t) *Al-'Udwah* sebanyak 2 kali, yaitu pada QS al – Anfal ayat 42 sebanyak 2 kali.

4. Dalam bentuk ism fa'il<sup>57</sup>

- a) *A'adun* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al – Syu'ara ayat 166.

---

<sup>57</sup> Ibid, h. 572

- b) *'Adin* sebanyak 3 kali, yaitu pada QS al-Baqarah ayat 173; QS al-An'am ayat 145; dan QS al – Nahl ayat 115.
- c) *Al-'Adun* sebanyak 2 kali, yaitu pada QS al – Mu'minun ayat 7 dan QS al – Ma'arij ayat 31.
- d) *A'daitum* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al – Mumtahanah ayat 7.
- e) *Al-'Adiyat* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al-'Adiyat ayat 1.
- f) *Mu'tadin* sebanyak 3 kali, yaitu pada QS Qaf ayat 25; QS al-Qalam ayat 12; dan QS al – Mutaffifin: 12.
- g) *Al-Mu'tadun* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al – Taubah ayat 10.
- h) *Al-Mu'tadin* sebanyak 5 kali, yaitu pada QS al – Baqarah ayat 190; QS al – Ma'idah ayat 87; QS al – An'am ayat 119; QS al – A'raf ayat 55; dan QS Yunus ayat 74

Secara etimologi Ibnu Mansur menguraikan term *'aduw* mengandung kesamaan istilah dalam mengartikannya. Ia menyebutkan bahwa istilah tersebut juga bermakna datang atau menghadiri dan juga melampaui.<sup>58</sup> Lebih jauh lagi Ibnu Fariz menerangkan derivasi kata yang terjadi pada term tersebut, diantaranya<sup>59</sup>

- a. *'adwu* berarti serangan atau lari
- b. *'aduwwu* berarti hadir atau menahan
- c. *'aadu* bermakna seseorang yang memusuhi
- d. *'udwan* berarti berlari dengan keyakinan, atau perbuatan hina dengan terang – terangan

Pengertian lain dari al – Asfahani menguraikan term *'ada* mengandung berbagai makna yang dipakai al – Qur'an dalam berbagai konteks.<sup>60</sup> Ragam

---

<sup>58</sup> Imam Abu Fadl Jamal Ibn Mansur al – Ansary, *Lisan al – Arab*, jilid v, Beirut; Dar al – Kutub al – 'Alamiyyah, 1992), h. 249

<sup>59</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al – Lughah*, Jilid IV, Dar al – Fikr, h. 249

<sup>60</sup> Al – Raghhib al – Asfihani, *Mu'jam Mufradat li alfadz al – Qur'an*, Beirut: Dar al – Fikr, h.

kemungkinan makna yang terkandung dalam term ini diantaranya sesuai realitas sebagai makhluk sosial yang menjadi objek daripada pembahasan al – Qur’an, yaitu

1. Al – ‘adawah atau al – mu’addah diartikan sebagai permusuhan. Pengertian ini tidaklah sesuai dengan keadaan sebagaimana seharusnya manusia dalam konteks interaksi sosial. Sebagai makhluk yang telah difitrahkan untuk hidup berdampingan dengan makhluk yang lain, seharusnya menjadi hal yang dapat menciptakan kedamaian, ketentraman. Bukan justru dari kehidupan yang beragam justru menimbulkan perselisihan dengan meninggalkan keinginan dan ego masing – masing.
2. ‘Aduw juga diartikan sebagai perbuatan atau tindakan yang menyimpang, tidak selaras dengan norma ataupun aturan yang berlaku. Selain itu kecenderungan dalam hal melampaui batas, menerobos batas atau sekat – sekat hukum maupun syara’ diartikan sebagaimana dalam arti kata dasarnya.
3. Pada konteks mu’amalah, tindakan yang bersifat merugikan orang lain, semisal merampas, berlaku curang, dan tindakan – tindakan yang menyalahi hukum disebut al – ‘adwu atau al – ‘udwan

Selanjutnya Ibnu Faris menerangkan, berdasarkan ayat Al – Qur’an term ‘aduw yang mengalami berbagai derivasi kata dikategorikan menjadi dua jenis, yakni ‘aduw yang dimaknai dengan permusuhan sedang kedua ‘aduw yang berarti sebuah pertentangan. Dalam hal ini kategori pertama diterangkan dalam surat an – Nisa’ ayat 92 dan al – Furqon ayat 31

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَتَّقَلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ  
مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمِ عَدُوِّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ

كَانَ مِنْ قَوْمِ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدْيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ  
شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya: Dan tidak patut bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman lainnya kecuali dengan ketidaksengajaan. Barangsiapa membunuh orang beriman karena tersalah maka hendaklah ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarga yang terbunuh, kecuali jika kerluarga yang terbunuh membebaskan pembayaran. Jika ia (yang terbunuh) dari kamu yang memusuhimu, sedangkan di orang yang beriman pula, maka hendaklah si pembunuh memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Dan jika dia (yang terbunuh) dari kaum kafir yang ada perjanjian damai dengan mereka dengan kamu, maka hendaklah pembunuh membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (yang terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa tidak mendapatkan hamba sahaya, maka hendaklah dia (pembunuh) berpuasa dua bulan berturu – turut sebagai tobat kepada Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>61</sup>

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿١٨﴾

Artinya: begitulah bagi setiap Nabi, telah kami adakan musuh – musuh dari orang yang berdosa. tetapi cukuplah Tuhanmu memberi petunjuk dan penolong.<sup>62</sup>

WIB <sup>61</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/4/92>, diakses tanggal 16 Agustus 2021, pada pukul 12:44

WIB <sup>62</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/25/31>, diakses tanggal 16 Agustus 2021 pada pukul 12:52

Sedang dalam kategori kedua ‘aduw yang dimaknai dengan hal yang bertentangan berupa pelanggaran yang dilakukan karena tidak dengan sebagaimana harusnya. Dalam hal ini dimisalkan oleh surat al – Baqarah ayat 65 dan 229

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya: dan sungguh, kamu telah mengetahui orang – orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabtu, lalu Kami katakan pada mereka “Jadilah kamu kera yang hina”<sup>63</sup>

الطَّلَاقِ مَرَّتَيْنِ ۖ فَاِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ اَوْ تَسْرِيْحٌ بِاِحْسَانٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَاْخُذُوْا بِمَا اٰتَيْتُمُوْهُنَّ شَيْْئًا اِلَّا اَنْ يَخَافَا اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۗ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۗ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهٖ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَعْتَدُوْهَا ۗ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٦٦﴾

Artinya: talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali setelah itu suami dapat menahan dengan baik atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami-istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum – hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum – hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran, yang harus diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum – hukum Allah maka

<sup>63</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/65>, diakses tanggal 16 Agustus 2021 pada pukul 13:18

janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa melanggar hukum – hukum Allah, mereka itulah orang – orang zalim.<sup>64</sup>

## B. Ayat – ayat tentang ‘*Aduw*

Al – Qur’an menyebutkan term ‘*aduw* ke dalam berbagai derivasi kata yang berdasarakan dari akar katanya. Penyebutan dari satu kata dasar menjadi berbagai bentuk derivasinya mengalami pemaknaan serta pembacaan yang berebeda pula. Sebagaimana dijelaskan di awal masing – masing ahli bahasa mengungkapkan arti dari kata ini tidak lepas dari konteks pembacaan serta pembahasan yang dijelaskan. Namun dalam beberapa konteks penyebutan term ini secara eksplisit mengarah kepada pembacaan sesuai tema yang ingin penulis kaji. Adapaun beberapa ayat yang menunjukkan adanya tema yang mengarah pada makan musuh Allah tertera dalam beberapa ayat di bawah ini, diantaranya:

Al – Baqarah 97-98

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى

لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ ﴿٩٨﴾

Artinya: katakanlah (Muhammaad) “ barang siapa menjadi musuh Jibril, maka ketahuilah bahwa dialah yang telah menurunkan Al – Qur’an ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab –kitab ) yang

terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang – orang beriman.<sup>65</sup>

Al – mumtahanah 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْفُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمُودَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ  
مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي  
وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمُودَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ

ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١﴾

Artinya: Wahai orang – orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman – teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita – berita Muhammad) karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah Tuhanmu. Jika kamu benar – benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (jangan berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita – berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa diantara kamu yang melakukannya, maka dia sungguh tersesat dari jalan yang lurus.<sup>66</sup>

WIB

<sup>65</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/97>, diakses tanggal 10 Agustus 2021 pada pukul 10:21

<sup>66</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/60>, diakses tanggal 10 Agustus 2021 pada pukul 10:35 WIB

Al – an'am 112

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ  
غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: dan demikianlah untuk setiap Nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan – setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikan kepada sebagian yang lain perkataan indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada – adakan.<sup>67</sup>

Asyu'ara ayat 77

فَأَنَّهُمْ عَدُوِّيَ إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: sesungguhnya mereka (apa yang kamu sembah) itu musuhku, lain halnya Tuhan seluruh alam.<sup>68</sup>

Al – anfal ayat 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ  
وَالْآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ﴿٦٠﴾ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ  
إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ ﴿٦١﴾

WIB <sup>67</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/6/97>, diakses tanggal 11 Agustus 2021, pada pukul 08:32

WIB <sup>68</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/26/77>, diakses tanggal 11 Agustus 2021, pada pukul 08:38



Artinya: dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki, dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang – orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizhalimi.<sup>69</sup>

Al – Taubah 114

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا أَيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ

إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

Artinya: Adapun permohonan ampun Ibrahim kepada Allah untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena satu janji yang telah diikrarkan bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang lembut hatinya lagi penyantun.<sup>70</sup>

Fussilat ayat 19 dan 28

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: dan ingkatlah pada hari ketika musuh – musuh Allah digiring ke neraka lalu mereka dipisah – pisahkan.<sup>71</sup>

ذَلِكَ جَزَاءُ أَعْدَاءِ اللَّهِ النَّارِ لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٢٨﴾

---

WIB <sup>69</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/8/60>, diakses tanggal 11 Agustus 2021, pada pukul 08:56

WIB <sup>70</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/9/114>, diakses tanggal 11 Agustus 2021, pada pukul 09:30

WIB <sup>71</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/41>, diakses tanggal 11 Agustus 2021, pada pukul 09:42

Artinya: demikianlah balasan terhadap musuh – musuh Allah yaitu neraka, mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap ayat – ayat kami.<sup>72</sup>

Ayat – ayat tersebut secara eksplisit mengkategorikan penjelasan siapa dan bagaimana karakteristik musuh Allah yang disinggung dalam Al – Qur’an. penulis membatasi uraian dalam menjelaskan term aduw dalam ayat tersebut, dikarenakan banyaknya penggunaan term tersebut dengan berbagai derivasi sehingga mengalami penafsiran yang berbeda pula. Ayat – ayat tersebut nantinya menjadi bahan data untuk kemudian dianalisis menggunakan tafsir Al – Misbah karya Quraish Shihab.

### C. Spesifikasi Term ‘Aduw Allah dalam Al – Qur’an

Secara umum Al – Qur’an menyebutkan term ‘aduw di berbagai ayat. Penggunaan derivasi kata berangkat dari term dasar kata tersebut. Terdapat berbagai konteks dan latar belakang daripada masing – masing ayat yang mengandung satu kesatuan dengan yang lain. Semisal dalam penyebutan istilah ‘aduw yang tertera dalam surah Ali Imran 103,

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ

أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ

النَّارِ فَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Dan berpeganglah kamu semua kepada tali agama Allah, dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuh – musuhan. Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu

---

<sup>72</sup> Ibid

menjadilah kamu karena nikmat Allah orang – orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat – ayatNya kepadamu supaya kamu mendapat petunjuk.

Ayat ini menunjukkan derivasi kata dengan penyebutan menjadi *a'daa'*. At – Tabari menjelaskan dalam penafsirannya term tersebut lebih dekat dimaknai dengan *firaq*. Secara konteks penyebutan *a'daa'* diartikan dengan *firaq* yang berarti perpecahan. Adanya perpecahan di tubuh umat terdahulu saat awal kemunculan Islam ditenggarai dengan tingginya solidaritas antar suku. Hal tersebut menimbulkan rasa saling mengunggulkan antar satu dengan yang lainnya. Tidak sedikit adanya pertumpahan darah diantara mereka. Peperangan antar suku menjadi sebuah konsekuensi yang tak terhindarkan jika terjadi ketersinggungan antar manusia dengan beda latar belakang sosial. Hal tersebut menjadi realitas selama masa sebelum kedatangan Islam. Sampai kemudian diutusny Nabi Muhammad Saw dengan risalah Islam yang memberi harapan dan memperbaiki konsep kehidupan masyarakat saat itu. Islam membawa konsep egalitarianisme dalam pergaulan antar manusia. Tidak adanya sekat dalam menganggap satu dengan lainnya merasa lebih unggul. Di hadapan Islam seluruh manusia melebur jadi satu tanpa sekat identitas apapun, melainkan hanya tingkat spiritualitas yang membedakan diantara satu dengan yang lain.<sup>73</sup>

Selain ayat di atas juga disebutkan beberapa penafsiran lain menyangkut term '*aduww*. Sebagaimana diutarakan pada surat al – Baqarah ayat 36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ<sup>ط</sup> وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي

الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

---

<sup>73</sup> Ibnu Jarir al – Thabari, *Jami'ul Bayan fii Ta'wil al – Qur'an*, Beirut: Dar al – Kutub al – Alamiah, 1992, jilid 3, h. 382

Artinya: Kemudian keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula, lalu Kami berfirman: Turunlah kamu ! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.

Ayat tersebut menggambarkan bagaimana Nabi Adam berada di surga mendapati rayuan Iblis untuk mengerjakan larangan yang telah diberikan Allah. Iblis membujuk Adam dengan memakan buah khuldi, satu – satunya hal yang tidak diperkenankan Allah kepadanya. Namun apalah daya ketika Adam dan Hawa terbujuk oleh godaan Iblis yang menggiurkan. Kemudian keduanya diturunkan ke dunia atas apa yang telah diperbuat. Term *'aduwun* disini menunjukkan adanya garis permusuhan antar iblis dengan manusia. Iblis yang digariskan untuk menggoda manusia menuju kesesatan sebagai kompensasi dari Allah hingga datangnya hari kiamat. Hal tersebut menjadi batasan bahwa kehidupan tidak dapat dipisahkan dari segala hal buruk yang akan menjebloskan manusia ke dalam golongan Iblis di neraka. Jelas bahwa telah diterangkan adanya Iblis menjadi musuh daripada manusia, namun perihal dalam mempercayainya merupakan sebuah kesesatan yang disengaja dan hanya mendatangkan keburukan bagi manusia sendiri.<sup>74</sup>

Adapun dalam bab sebelumnya diterangkan bahwa Allah melalui firmanNya menyebutkan dengan tegas term *'aduw* yang dibarengi dengan dzatnya. Hal menjadi tegas bahwa keterangan demikian, secara bahasa mengandung penekanan bahwa yang termasuk dalam kategori tersebut telah melakukan keburukan sehingga dianggap daripada musuh Allah. Pernyataan terhadap penggunaan term *'aduw* secara keseluruhan yang tersebar di berbagai ayat Al – Qur'an berbeda dengan halnya yang dibarengi dengan term sebelumnya. Secara linguistik adanya perbedaan ini mengandung makna penafsiran yang tidak tepat ketika secara keseluruhan disamakan. Toshihiko

---

<sup>74</sup> Hasbie Ash – Shiddieqy, *Tafsir al – Qur'an al – Majid al – Nur*, h. 84

Izutsu dalam teori penafsiran linguistik menerangkan, term yang disebutkan dalam Al – Qur’an mengandung makna yang dapat digali serta ditelusuri untuk kemudian mendapatkan word view atau pandangan dunia. Konsekuensi adanya hal tersebut memberikan sejumlah pandangan yang berbeda dalam memaknai Al – Qur’an.

Penggunaan term aduw dalam Al – Qur’an dikategorikan berdasarkan dengan periodisasi datangnya ayat Al – Qur’an. sebagaimana diketahui bahwa masa kenabian Nabi Muhammad Saw mengalami dua fase, yaitu fase Mekah dan Madinah. Kedua fase tersebut sangatlah berpengaruh terhadap klasifikasi ayat Al – Qur’an secara keseluruhan. Realitas tersebut membuat para penafsir menjadikannya bahan pertimbangan dalam mendalami proses penafsiran. Ayat – ayat dalam kategori Mekah yang kemudian disebut dengan golongan ayat Makiyyah didasarkan pada fase dimana sejak diwahyukannya Al – Qur’an pertama kali hingga hijrahnya Nabi ke Madinah. Selanjutnya kehidupan Nabi selama di Madinah juga tidak lepas dari keadaan serta konteks sosial yang berbeda dengan saat masih di Mekah. Wahyu yang turun semasa hijrahnya Nabi selama di Madinah kemudian digolongkan menjadi ayat – ayat Madaniyah.

Kedua kategori ayat Makiyah maupun Madaniyah sama – sama terkandung dalam pembahasan term ‘aduw yang penulis bahas. Berdasarkan hal tersebut terdapat perbedaan dimana ayat – ayat tersebut mengandung pemaknaan yang berbeda pula. Term aduw yang turun berdasarkan konteks kehidupan Nabi selama di Madinah dibatasi dengan pemaknaan yang masih belum terlalu luas. Term ini sebatas ditujukan kepada mereka orang – orang kafir Quraisy dan juga syaitan sebagai musuh yang nyata bagi manusia. Pembahasan yang secara luas mengenai term ini ketika pasca hijrahnya Nabi Muhammad Saw. Pada periode Madinah term ‘aduw tidak hanya ditujukan pada syaitan dan orang – orang Quraisy Mekah, namun terjadi spesifikasi terkait subjek daripada yang dimaksudkan dalam term tersebut. Sebagaimana mereka yang secara tegas menentang dakwah Nabi, orang – orang Yahudi,

Nasrani serta aspek sosial yang tidak dapat berdamai bersanding dengan Islam dalam bersosial serta masih menganut sistem Jahiliyah. Hal tersebut yang menjadi cangkupan lebih luas dalam pemaknaan yang terjadi dalam konteks periode Madinah.

Dari data yang penulis telusuri bahwa ayat – ayat dalam kategori penegasan tentang musuh Allah secara seimbang terdapat di dalam periode Makiyah maupun Madaniyah. Hal ini menegaskan bahwa pemaknaan yang dapat diperoleh dari terjadinya konteks yang berkembang telah menunjukkan terjadinya dalam konteks sosial secara umum. Bahwa baik mereka dari golongan jin ataupun manusia secara sadar telah menjadi bagian anantara satu dengan yang lain. Adanya penyelewengan akidah, praktek kemusyirakan serta hal – hal yang sifatnya menentang dan tidak selaras dengan hukum atau ketetapan Allah tidak hanya berlaku untuk ditujukan kepada bangsa jin saja, namun juga manusia dalam praktek kehidupan. Mereka dalam konteks ini juga menjadi musuh Allah karena telah berbelok dari batas – batas keagamaan sebagaimana dipesankan lewat kitab suci Al – Qur'an.

Didasarkan pada aduw secara umum dalam ayat al – qur'an. perbedaaan dengan aduwillah. Serta pandangan para mufasir dari masing – masing ayat khususnya pada ayat aduw secara umum.

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN TERM ADUWLLAH

#### A. Analisis Penafsiran tentang Musuh Allah

##### 1. Al – Baqarah ayat 97 – 98

Nabi Muhammad saat dibaiat menjadi pentup para Nabi dan Rasul, terjadilah gejolak di kalangan kaum – kaum di antara masyarakat saat itu. Salah satu yang kemudian mengibarkan pertentangan yakni kaum Yahudi. Masyarakat Arab pra Islam sangatlah kental dengan ikatan antar suku atau kaum dari masing – masing masyarakat.<sup>75</sup> Kaum Yahudi yang memiliki sejarah panjang sebelum diangkatnya Nabi Muhammad Saw menjadi Nabi terakhir, notabene dari kaum mereka sempat lahir seorang Nabi yang digadang – gadang nantinya akan jatuh pada kaum mereka. Tapi justru Allah berkehendak lain dengan memilih nasab dan kaum terbaik dari bangsa Quraisy di tanah Arab. Meskipun sebenarnya mereka telah tahu akan berita tersebut, namun karena keangkuhan mereka dan tingginya rasa sombong menjadikan mereka ingkar terhadap Nabi Muhammad.

Akibatnya timbulah rasa iri hati sehingga banyak pertentangan yang mereka lontarkan terhadap Nabi Muhammad. Pengetahuan mereka terhadap hal – hal yang telah disampaikan oleh Nabi yang diturunkan kepada kaum Yahudi, yakni Nabi Isa telah memberikan mereka bekal akan pengetahuan yang berkaitan dengan agama – agama samawi serta hal – hal yang meliputinya. Namun disisi lain mereka telah ingkar pada apa yang telah mereka ketahui sendiri, semata – mata dikarenakan akibat dari tingginya rasa ego ikatan darah mereka yang menimbulkan superioritas dibanding dalam memandang kaum di luar mereka.

---

<sup>75</sup> Ahmad Musyafiq, *Pengantar Sirah Nabawiyah*, (CV. Karya Abadi Jaya, 2015) h. 76

Termasuk kemudian Nabi yang mereka ketahui sebagai laki – laki pilihan yang diberikan tugas suci dari Tuhan untuk membimbing dalam menapaki kehidupan. Rasa angkuh mereka telah menutupi kebenaran yang mereka ketahui. Oleh setiap ajaran yang didakwahkan Nabi Muhammad untuk membimbing umat manusia mereka pun mengingkarinya, semata – mata karena bisikan setan dan nafsu yang telah mendominasi dalam setiap lini kehidupan pribadi mereka.

Dalam konteks penjelasan oleh ayat ini, secara terang – terangan sungguh tidak masuk akal bagi tataran manusia. Penolakan mereka terhadap malaikat dengan cara menggugat Jibril sebagai pembawa wahyu yang dianggap salah alamat sungguhlah menunjukkan akan kebodohan mereka sendiri. Bagaimana tidak, sebagai orang waras pun hal tersebut tidaklah mungkin terjadi, bahkan sangatlah sia – sia dan sama sekali memperlihatkan kekurangan dari konsep berfikir mereka. Ada semacam logika sesat dalam pola pikir pribadi yang diliputi rasa iri yang timbul pada diri kaum Yahudi.

Terdapat kategori kepribadian yang berbeda dalam ciptaan makhluk Allah. Diantaranya pada malaikat yang mana Allah telah mendesain sedemikian rupa dengan tidak membekali pada diri malaikat keinginan atau nafsu sebagaimana manusia. Ia hanya diciptakan semata – mata untuk mengabdikan pada Allah dan menjalankan tugas masing – masing tanpa ada sanggahan. Dalam hal ini manusia diperintah untuk mengimaninya bahkan hal tersebut termasuk dalam asas rukun seorang muslim. Dengan itu tidak mungkin bagi malaikat untuk salah dalam menjalankan apa yang dikehendaki Allah sebagaimana yang dituduhkan kaum Yahudi. Mereka sungguh dalam keadaan tersesat dan sangat tidak logis dalam bertindak maupun berfikir.

Dengan dalih bahwa ketidakadilan yang disematkan pada malaikat Jibril akibat salah alamat membawakan wahyu yang bukan diperuntukan bagi



salah seorang dari kaum Yahudi sehingga mereka menyatakan memusuhi Jibril sebagai seorang malaikat. Dalam hal ini jelas apa yang mereka lontarkan membuat diri mereka celaka dan mengkategorikan sebagai musuh Allah. Timbal balik yang sedemikian mengerikan saat mereka menyatakan malaikat dan kepada Nabi Muhammad sebagai musuh, yang berakibat pada jaminan mereka termasuk dalam kategori musuh Allah.

Sungguh Allah menjadikan mereka sebagai musuh bukan karena apa yang dikehendaki, melainkan atas perbuatan mereka sendiri. Mereka yang bertindak di atas nafsu dan mengesampingkan akal sehat menjadikan mereka hanya akan mendatangkan mudharat baginya. Maka jelas barangsiapa menjadikan malaikat, Nabi dan ingkar terhadap segala keputusan dari Allah, tidaklah dapat terhindarkan adzab dan celaka yang telah menanti.

Tidak hanya bagian dari orang – orang Yahudi saja yang notabene secara terang – terangan melakukan perbuatan ingkar terhadap ketetapan Allah, namun jika dipahami bahwa kemudian hal tersebut sebagai ibrah dan gambaran untuk tidak mengulangi perbuatan orang – orang Yahudi tersebut. Maka dari itu tidak hanya orang Yahudi jikapun terdapat orang – orang yang memusuhi, membenci ataupun menentang dari apa yang telah ditetapkan Allah untuk diimani baginya akan mendapatkan siksa yang pedih.

Konteks tersebut sebagai gambaran bagi seluruh manusia yang telah dikabarkan oleh Nabi Muhammad untuk senantiasa taat dan iman terhadap segala sesuatu yang ghoib. Dalam hal ini malaikat termasuk bagian darinya. Maka dari itu Allah menjadikan musuh bagi mereka karena perbuatan mereka sendiri, niscaya siksa dan hukuman yang akan mereka dapati. Yaitu salah diantara mereka memusuhi orang – orang saleh yang taat pada perintah Allah. Penilaian terhadap orang – orang yang melanggar perintah Allah, kelompok ini juga termasuk kategori orang yang memusuhi Allah. Orang – orang yang

enggannya mentaati syariat dan senang akan melanggar ketentuan Allah bagi mereka akan ditimpah musibah yang tak terhindarkan. Sebenarnya penjelasan tersebut berlaku umum bagi siapapun meski pada hakikatnya tidaklah mungkin bagi siapapun memusuhi Allah dalam artian mendatangkan madharat kepadanya.

## 2. Al – Mumtahanah ayat 1

Keterangan musuh Allah juga ditemukan dalam penjelasan dalam ayat ini. Berangkat dari latar belakang seorang muhajirin yang sebagian keluarganya masih tinggal di Makkah, sehingga menimbulkan kekhawatiran atas keselamatannya. Atas peristiwa tersebut seorang tersebut memberikan kabar bahwa Nabi akan berangkat ke Makkah, terlepas daripada tujuan beliau. Dalam beberapa riwayat ada perbedaan pendapat yang menjelaskan apakah saat itu Nabi hendak thawaf atau rencana *fathu Makkah*.

Perbuatan tersebut direspon oleh Allah dengan turunnya wahyu ayat ini. Yang mana menjelaskan adanya sebuah larangan berteman baik, memberikan kepercayaan, atau menceritakan hal hal yang berkaitan dengan rahasia di tubuh orang orang Islam sendiri kepada golongan lain. Golongan yang jelas secara terang terangan memusuhi Nabi dengan berbagai tindak kekerasan yang digencarkan.

Golongan orang kafir yang pada tingkatan tersebut memerangi Nabi, berbuat aniyaya pada orang orang muslim jelas dilabeli sebagai musuh Allah. Penjelasan musuh Allah disini ditegaskan dengan batasan batasan mengenai bagaimana sikap orang orang muslim kepada mereka.

Dalam beberapa kasus juga sempat dijelaskan yakni hubungan dengan ayat tersebut, diterangkan dalam surat al – Mujadalah ayat 14 yang mana disebutkan.

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِمَّا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ

عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾

Artinya: Tidakkah engkau perhatikan orang – orang munafiq yang menjadikan suatu kaum yang telah dimurkai Allah sebagai sahabat? Orang – orang itu bukan dari kaum mu ataupun dari kaum mereka. Dan mereka bersumpah atas kebohongan, sedang mereka mengetahuinya.<sup>76</sup>

Bahwa kemudian atas hal hal yang seharusnya dirahasiakan tidaklah kemudian pantas menjadikan mereka menaruh kepercayaan karena seseorang tidak mengetahui bagaimana sikap mereka dibelakang orang muslim sendiri. Ini juga sebagai tindakan pencegahan untuk kemudian tidak menjadi bumerang bagi golongan muslim sendiri.

Tentu Allah telah memberikan batasan batasan yang jelas bagi kaum muslim untuk bersikap kepada mereka yang telah diklaim sebagai musuh Allah. Larangan tersebut diartikan sebagai tindakam pencegahan dan peringatan, karena di luar itu seseorang tidak tahu apa yang akan terjadi nantinya.

### 3. Al – An’am ayat 112

Ayat ini menerangkan konteks permusuhan diantara jin, syaitan yang dikaitkan dengan manusia. Diceritakan bahwa gambaran objek yang disasar dalam hal ini ialah para Nabi yang mendapati gangguan dari para kaumnya akibat godaan dari setan. Para jin dan setan senantiasa membisikan godaan kepada manusia untuk menyeleweng dari tuntunan ataupun ajaran dakwah Nabi. Tidak hanya itu godaan tersebut lebih – lebih ke arah perlawanan secara

---

<sup>76</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/58>, diakses tanggal 18 Sep. 21, pada pukul 15:36 WIB

terang – terangan guna menghentikan Nabi Muhammad dalam membawa ajaran Islam bagi masyarakat Arab saat itu. Perlawanan, penghinaan hingga celaan yang tidak kunjung berhenti seraya terus menerus digencarkan guna untuk menghentikan penyebaran Islam di awal kemunculannya. Dari sini kemudian, mereka terus menerus membujuk manusia beserta umat Nabi Muhammad untuk mengarahkan pada jalan kesesatan.

Dalam beberapa pendapat setan diartikan sebagai sifat atau gambaran bagi sesuatu hal yang negatif. Sifat disini erat dengan tingkah laku makhluk yang membangkang, melawan aturan, jahat, dan sifat – sifat tercela lainnya.<sup>77</sup> Mereka telah dinash untuk turun ke bumi sejak penolakannya atas perintah Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam saat pertama kali diciptakan. Saat penolakannya setan berdalih lebih mulia derajatnya dibandingkan dengan Adam yang hanya diciptakan dari sari – sari tanah. Kedurhakaannya pada perintah Allah mendatangkan mudharat bagi dirinya sendiri yang mana telah disiapkan tempat di neraka kelak. Sejak saat itu setan akan dimasukan ke dalam api neraka, namun ia berhasil bernegosiasi dengan Allah untuk kemudian ditangguhkan hukumannya hingga saat hari kiamat. Mereka dengan jelas telah menggaungkan perang dengan makhluk Allah Bernama manusia untuk kemudian disesatkan dan dijauhkan dari ajaran yang benar.

Adapun dengan jin merupakan kategori daripada ruh. Jin dianugrahi akal dan keinginan sebagaimana manusia. Selain itu para jin juga dibebani kewajiban dan hak – hak untuk kemudian terdapat larangan dan anjuran untuk melakukan tugas – tugas mereka. Sebagaimana manusia jin juga mempunyai keturunan, menikah dan kebiasaan – kebiasaan materi namun letak perbedaannya, golongan jin ini bukanlah makhluk yang bersifat materi, yang kemudian dapat dilihat oleh panca indra. Mereka ditakdirkan tertutup dari segi fisik, rupa dan bentuk yang tak dapat dijangkau oleh manusia, jin juga

---

<sup>77</sup> Abdul Hamid al-Suhaibani, *Misteri Alam Jin*, (Jakarta: Dar al-Haq, 2015), h 5

nantinya akan mendapatkan balasan atau mempertanggung jawabkan selama mereka hidup sebelum terjadi kiamat.<sup>78</sup>

#### 4. Asy- syu'ara ayat 77

Ibrahim dibesarkan di tengah kondisi masyarakat penyembah berhala. Semasa pemerintahan Raja Namrudz, raja yang mengagungkan dirinya kelewat sadar menyatakan dirinya punya kuasa dengan mengagungkan ajaran nenek moyang mereka dalam menyembah berhala. Nabi Ibrahim melewati masa pertumbuhan dengan penuh keimbangan akan budaya tersebut. Masa – masa ketika bagaimana ia menggali keyakinan akan kebiasaan yang telah dianggap menyeleweng oleh Ibrahim ditempuh dengan berbagai upaya pada proses menggali keyakinan akan Tuhan.

Pada saat Ibrahim telah mendapati imannya akan keberadaan Allah sebagai penguasa tunggal alam raya, ia memberanikan diri untuk menentang ajaran dan kebiasaan pada masyarakat saat itu. Ia mendakwahi mereka mengadakan dialog dan pernah sesekali menantang Raja Namrud dihadapan masyarakat dalam berdebat soal keyakinan yang selama itu menyeleweng.<sup>79</sup> Hingga pada akhirnya tidak sedikit daripada mereka memusuhi dan menganiyaya Ibrahim atas suruhan daripada Raja. Ibrahim juga sempat dibakar di tengah kobaran api, namun dengan kuasa Allah hal tersebut tidaklah mempan bagi dirinya. Ini salah satu mukjizat yang diberikan Allah pada Nabi Ibrahim. Peristiwa pembakaran Nabi Ibrahim diabadikan dalam beberapa ayat Al – Qur'an salah satunya termuat pada surat al – Anbiya' ayat 68 – 69

---

<sup>78</sup> Ibid, h. 6.

<sup>79</sup> <https://tafsirq.com/21-al-anbiya/ayat-68#tafsir-jalalayn>, diakses tanggal 16 Sep. 21, pada pukul 07:36 WIB

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَعَلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا

عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Mereka berkata “Bakarlah dia dan bantulah tuhan – tuhan kamu, jika kamu benar – benar hendak berbuat. Kami (Allah) berfirman, “Wahai api, jadilah kamu dingin dan penyelamat bagi Ibrahim.<sup>80</sup>

Namun disisi lain setelah adanya perdebatan dengan Namrud dan para kaumnya saat itu, sebagian daripada masyarakat yang tercerahkan, mengamini dari argumen Nabi Ibrahim. Sebagian dari mereka keluar dari barisan kesesatan, lantas menapaki dan membenarkan daripada seruan Nabi Ibrahim. Dari latar belakang tersebut, kemudian Allah mengancam mereka dengan menempatkan diri pada kaum yang menentang Ibrahim tersebut sebagai musuh. Kaum yang telah bertindak aniyaya dengan membakar Ibrahim, mengusir dari negerinya meneguhkan jalan kesesatan dianggap sebagai musuh Allah. Termasuk juga orang tua daripada Nabi Ibrahim, hingga akhir hayatnya menyisakan kebimbangan dan belum juga bertaubat dari perbuatan menyekutukan Allah.

Bahwa kemudian dari peristiwa tersebut jelas akan adanya kategori musuh Allah bagi mereka yang tidak menapaki jalan syariat. Belum lagi rasa ingkar dan keangkuhan mereka terhadap seruan untuk meninggalkan tradisi kebiasaan yang menduakan Allah sekalipun sudah menjadi semacam kebudayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Hal tersebut hanya akan mengantarkan mereka pada kehinaan di akhirat dan siksa yang amat berat.

---

<sup>80</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/21/68>, diakses tanggal 16 Sep. 21, pada pukul 07:48 WIB

## 5. Al – Anfal ayat 60

Perjalanan dakwah Nabi Muhammad banyak diliputi halangan dan rintangan pada konteks sosial. Kaum kafir Quraisy banyak yang tidak menerima ajaran dan seruan Nabi di tengah praktik kemungkaran yang menghinggapi tubuh masyarakat saat itu. Mereka senantiasa tidak menerima ajaran menuju Islam sebagaimana didakwahkan kepada mereka. Praktek – praktek jahiliyah dan budaya yang menindas pada strata sosial terus dilanggengkan. Banyak yang kemudian para pengikut Nabi mendapatkan imbas kekerasan baik berupa fisik maupun mental yang diterima.

Dalam konteks ayat yang menerangkan tentang musuh Allah pada ayat ini, ditujukan bagi mereka yang senantiasa mengingkari setiap perjalanan dakwah Nabi dalam menyerukan Islam. Tidak hanya pada konteks Mekkah namun selepas beliau berhijrah, tidak sedikit daripada kaum yang ingkar masih terus saja menggempur Nabi dan para pengikutnya. Mereka melawan, mencaci dan menganiyaya Nabi, namun beliau tidak luput dari perlindungan Allah. Peningkaran yang mereka perbuat tidak saja menimpa Nabi sendiri, bahkan keluarga dan kerabat – kerabatnya. Hal ini menjadi sebuah ujian bagi Nabi Muhammad serta untuk menunjukkan adanya kebesaran Allah pada realitas ajaran yang dibawa.

Namun dalam kondisi yang sedemikian menghimpit, kaum muslim tidaklah dibiarkan dalam kondisi pasrah. Dari adanya hal tersebut, jalan perlawanan terhadap kemungkaran dan penistaan tetap harus diperjuangkan. Perintah Nabi untuk Sebagaimana dimisalkan dengan bekal kemampuan taktik peperangan, perlengkapan perang, serta skil – skil yang menjadi sokongan seperti memanah, menunggang kuda dan lain sebagainya. Semua itu menunjukkan adanya sikap yang tidak hanya pasrah, meskipun jaminan Allah telah pasti bahwa kaum muslim senantiasa dalam naungan rahmat dan

pertolongan Allah. Tapi disatu sisi mereka juga diperintah untuk sekuat tenaga dalam menghadapi musuh.

Sedang pada konteks ini musuh Allah, menuju pada mereka orang – orang kafir, penentang Islam, menindas ataupun menganiyaya orang muslim karena mempertahankan akidahnya. Mereka juga yang memerangi Nabi dan para pengikutnya, tidak merespon adanya seruan Islam yang dibawa Nabi sebagai penyempurna akhlaq dan tradisi lama yang menindas. Dalam artian tersebut Allah menantang mereka dengan memasukan dalam kategori musuh, maka bagi dirinya celaka dan kesia-siaan yang nyata bagi mereka kelak di akhirat.

#### 6. Al – Taubah 114

Dalam ayat ini kembali ditegaskan atas peristiwa Nabi Ibrahim yang hubungannya dengan kondisi keluarganya. Ayahnya yang hingga wafat tidak menerima seruan daripada Nabi Ibrahim untuk meninggalkan tradisi leluhur mereka yakni dalam pratek penyembahan berhala tidak juga diindahkan.

Allah tetap tidak mempertimbangkan siapapun termasuk daripada keluarga seseorang, sekalipun ia dalam kondisi durhakan dan menduakan Allah, bagi mereka sungguh siksa yang amat pedih.

Dalam artian orang – orang kafir yang masih saja bertahan akan keyakinan mereka menyembah selain kepada Allah, memasukan diri mereka pada kategori musuh Allah. Lebih – lebih disaat mereka juga ikut mengingkari dan memerangi para pendakwah Islam, memposisikan Islam dalam ketertindasan tidaklah keselamatan akan menghampiri mereka.

Dari ayat ini kemudian dapat ditarik pelajaran, bahwa penjelasan mengenai musuh Allah ditujukan bagi mereka mereka, yang menapaki jalan keseatan, menduakan Allah, mempertahankan tradisi sesat, menyembah selain yang patut disembah. Mereka sebagaimana masyarakat saat Nabi Ibrahim



hidup, melawan hingga melakukan aniaya terhadap jalan dakwah agama yang dibawa beliau.

#### 7. Fussilat ayat 19

Lewat ayat ini Allah menegaskan akan kekuasaan terhadap mereka – mereka yang menentang akan kuasa dan keagungan Allah atas seluruh alam dan makhluk di semesta raya. Mereka dalam kategori tersebut yakni menyombongkan dirinya akan kemampuan potensi dalam melakukan segala hal, tanpa adanya campur tangan Allah termasuk dalam mengingkari Allah sebagai pengatur segala sesuatu tanpa terkecuali. Dalam hal ini mereka termasuk dalam kategori musuh Allah yang akan menerima konsekuensi dalam kondisi menyesal.

Kondisi yang akan dibalik dengan keadaan akhirat dengan seluruh perbuatan yang akan diterima dengan kesaksian dari anggota badan mereka seakan hal tersebut tidak memihak pada mereka. sebelumnya mereka tidaklah mengimani hal tersebut, bahwa anggota badan, kaki, tangan, mulut, dan seluruh panca indra dan anggota badan akan bersaksi akan perbuatan yang mereka lakukan selama hidup di dunia.

Mereka terus menyombongkan akan keadaan diri mereka selama di dunia. Karena keangkuhan itu mereka lalai akan kuasa Tuhan yang meliputi segala sesuatu dialam raya. Mereka tidak mengindahkan seruan dari pada Nabi yang mengajak kejalan kebenaran, justru sebaliknya mereka mengingkari akan hal itu dan menganggap hanya sebuah omong kosong belaka. Lebih dari pada itu mereka memerangi, mencela, mengusir, bahkan menganiaya secara fisik kepada Nabi. Selain itu para pengikut Nabi dan orang-orang muslim lainnya ikut mendapatkan dampak atas aniaya yang dilakukan sebab daripada kengangkuhan dan kesombongan mereka.

Mereka yang termasuk dalam golongan tersebut akan mendapatkan siksa yang berat kelak. Label kepada mereka telah tersemat sebagai musuh Allah yang tidak bisa dicabut dari sisi kepribadian mereka.

#### 8. Fussilat ayat 28

Orang-orang kafir telah tertutup hati dan fikiran mereka. Mereka telah buta dengan hidayah yang selalu diserukan kepada mereka sikap mereka saat diserukan atas Al – Quran dan nasehat-nasehat kebaikan secara otomatis tidak masuk kedalam hati dan pikiran. Ibarat angin yang berhembus kemudian hilang hanya berlalu saat dirasakan. Kami bersumpah bahwa sungguh kami menimpakkan kepada orang kafir siksa yang pedih baik didunia maupun diakhirat. Siksa didunia tidaklah seberapa yang menimpa terhadap mereka, seburuk-buruk pembalasan telah menanti mereka diakhirat

Dari ayat ini menandakan ketegasan daripada Allah kepada musuh – musuhNya yang akan memberikan segala sesuatu konsekuensi yang akan diterima atas segala apa yang mereka perbuat. Akibat daripada pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah yang tidak diindahkan selama hidupnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah puna melakukan pengumpulan data, penyajian serta analisis terhadap data yang terkumpul, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan atas tema penelitian yang penulis angkat. Adapun beberapa kesimpulan yang dapat dirangkum yaitu

1. Ayat – ayat yang mengandung makna *aduw Allah* atau diterjemahkan dengan musuh Allah, secara garis besar beliau menafsirkan dengan penekanan terhadap latar belakang daripada ayat yang turun. Seperti sikap orang – orang kafir yang saat itu menjadi objek sasaran pada pengertian musuh Allah itu sendiri. Dari sejumlah ayat yang terhimpun objek daripada yang dimaksud dengan musuh Allah dilihat dari peristiwa – peristiwa masa lalu. Seperti kisah – kisah perlawanan pada Nabi oleh orang – orang kafir, Yahudi, dan kaum munafiq.
2. Analisis penulis mengenai penafsiran musuh Allah, menunjukkan adanya sebuah gagasan baru mengenai pemaknaan terkait dengan musuh Allah. Dari sekian penafsiran Quraish Shihab yang meletakkan fakta historis disaat kehidupan Nabi Muhammad ataupun dalam konteks Rasul yang lain mempertegas adanya fakta lain seiring perkembangan zaman. Dari sini menunjukkan sebuah tali ikatan yang terhubung dimana tidak hanya orang – orang non muslim yang secara formalistik tidak mengimani Nabi Muhammad sebagai Rasul terakhir namun dalam tubuh orang Islam sendiri terdapat beberapa kategori yang masuk di dalamnya. Seperti mereka – mereka yang mengingkari sunnah Rasulullah sebagai seperangkat hukum Islam. Adanya sejumlah kelompok yang mengingkari ayat – ayat Allah secara tegas dengan mengunggulkan ego kelompok serta memicu adanya perpecahan dalam tubuh umat Islam sendiri. Dalam hal ini tidaklah beda

dengan konteks historis disaat orang – orang kafir lebih memilih mempertahankan marwah kaum dan suku mereka dibanding menerima seruan kebenaran yang didakwahkan Nabi kepada mereka.

## **B. Saran**

Setelah semua upaya yang telah penulis lalui dalam merampungkan skripsi ini, penulis sadar masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Dengan rasa lapang dan terbuka penulis sangat membutuhkan berbagai kritik dan masukan yang membangun sebagai pelengkap dengan berbagai kekurangan yang ada. Lebih daripada itu penulis berharap agar tulisan ini patut sebagai sumbangan refrensi akademis dalam pengembangan intelektual dan pengetahuan khususnya untuk rumpun keilmuan Al - Qur'an dan Tafsir. Demikian penulisan skripsi ini telah terselesaikan, penulis memohon maaf sekaligus menaruh harap bagi para pembaca untuk sudi dalam membantu penyempurnaan dengan melanjutkan penelitian yang lebih objektif dan komprehensif.

## Daftar Pustaka

- Abdul bin Wakil al-Syaikh, *Musuh-Musuh Wanita*, terj. Abdul Rosyad Syidiq (Bandung: Dar al-Falah, 1993), hlm. 32
- Abdul Hamid al-Suhaibani, *Misteri Alam Jin*, (Jakarta: Dar al-Haq, 2015)
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al – Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press 2015
- Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005)
- Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al – Lughah*, Jilid IV, Dar al – Fikr
- Ahmad Musyafiq, *Pengantar Sirah Nabawiyah*, (CV. Karya Abadi Jaya, 2015)
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus al – Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Al – Raghib al – Asfihani, *Mu'jam Mufradat li alfadz al – Qur'an*, Beirut: Dar al – Fikr
- Arief Subhan, Menyatukan kembali al-Qur'an dan Ummat, Menguak Pemikiran M.Quraish Shihab, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol.IV, 1993
- Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Multi Karya Grafika: 2003
- Dr. Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Teras, Yogyakarta 2011)
- Hasan Asy'ari Ulama'i dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang Cetakan II, 2013
- Hasbie Ash – Shiddieqy, *Tafsir al – Qur'an al – Majid al – Nur*  
<https://quran.kemenag.go.id/sura/2/229>, diakses tanggal 16 Agustus 2021 pada pukul 13:27 WIB
- <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/65>, diakses tanggal 16 Agustus 2021 pada pukul 13:18 WIB
- <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/97>, diakses tanggal 10 Agustus 2021 pada pukul 10:21 WIB

<https://quran.kemenag.go.id/sura/2/97>, diakses tanggal 10 Agustus 2021 pada pukul 10:21 WIB

<https://quran.kemenag.go.id/sura/21/68>, diakses tanggal 16 Sep. 21, pada pukul 07:48 WIB

<https://quran.kemenag.go.id/sura/25/31>, diakses tanggal 16 Agustus 2021 pada pukul 12:52 WIB

<https://quran.kemenag.go.id/sura/26/77>, diakses tanggal 11 Agustus 2021, pada pukul 08:38 WIB

<https://quran.kemenag.go.id/sura/26/77>, diakses tanggal 11 Agustus 2021, pada pukul 08:38 WIB

<https://quran.kemenag.go.id/sura/4/92>, diakses tanggal 16 Agustus 2021, pada pukul 12:44 WIB

<https://quran.kemenag.go.id/sura/41>, diakses tanggal 11 Agustus 2021, pada pukul 09:42 WIB

<https://quran.kemenag.go.id/sura/41>, diakses tanggal 11 Agustus 2021, pada pukul 09:42 WIB

<https://quran.kemenag.go.id/sura/58>, diakses tanggal 18 Sep. 21, pada pukul 15:36 WIB

<https://quran.kemenag.go.id/sura/6/112>, diakses tanggal 9 Agustus 2021, pada pukul 11:59 WIB

<https://quran.kemenag.go.id/sura/6/97>, diakses tanggal 11 Agustus 2021, pada pukul 08:32 WIB

<https://quran.kemenag.go.id/sura/6/97>, diakses tanggal 11 Agustus 2021, pada pukul 08:32 WIB

<https://quran.kemenag.go.id/sura/60>, diakses tanggal 10 Agustus 2021 pada pukul 10:35 WIB

<https://quran.kemenag.go.id/sura/60>, diakses tanggal 10 Agustus 2021 pada pukul 10:35 WIB

<https://quran.kemenag.go.id/sura/8/60>, diakses tanggal 11 Agustus 2021, pada pukul 08:56 WIB

<https://quran.kemenag.go.id/sura/8/60>, diakses tanggal 11 Agustus 2021, pada pukul 08:56 WIB

<https://quran.kemenag.go.id/sura/9/114>, diakses tanggal 11 Agustus 2021, pada pukul 09:30 WIB

<https://quran.kemenag.go.id/sura/9/114>, diakses tanggal 11 Agustus 2021, pada pukul 09:30 WIB

<https://tafsirq.com/21-al-anbiya/ayat-68#tafsir-jalalayn>, diakses tanggal 16 Sep. 21, pada pukul 07:36 WIB

Ibnu Jarir al – Thabari, *Jami'ul Bayan fii Ta'wil al – Qur'an*, Beirut: Dar al – Kutub al – Alamiah, 1992, jilid 3

Imam Abu Fadl Jamal Ibn Mansur al – Ansary, *Lisan al – Arab*, jilid v, Beirut; Dar al – Kutub al – 'Alamiyyah, 1992)

Imam Abu Fadl Jamal Ibn Mansur al – Ansary, *Lisan al – Arab*, jilid v, Beirut; Dar al – Kutub al – 'Alamiyyah, 1992)

Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011) h. Cetakan 6

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), Cet. XXI

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol.*

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000)

Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011)

Malik bin Nabi, *Fenomena Al – Qur'an*, Terj. Shaleh Mahfoudz, Bandung: PT. Al – Ma'arif, 1983

Muhammad Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2007)

Prof. Dr. Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun; Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Alfabeta Bandung 2016)

Quraish Shihab, *Tafsir al – Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Quraish Shihab, *Tafsir al – Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur'an*, Jilid iv, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Quraish Shihab, *Tafsir al – Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur'an*, Jilid x, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Quraish Shihab, *Tafsir al – Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur'an*, Jilid v, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014)

Sulaiman Tharawana, *Rahasia Pilihan Kata dalam Al – Qur'an*, Jakarta: Qisthi Press, 2004

Taufik Adnan Amal dkk, *Tafsir Kontekstual Al – Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual*, Bandung: Mizan, 1992

Yusuf al-Qardzawi dan Ahmad al-Assal, *Islam Di Tengah Serangan Para Musuh*, terj. Syaril Halim, (Jakarta: CV. Firdaus, 1990)



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Sidiq Setiawan  
Tempat, Tanggal Lahir : Kab. Rembang, 16 Desember 1997  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Tanggul Mas Timur 07 No. 214 RT. 07 RW.09  
Kel. Panggung Lor, Kec. Semarang Utara, Kota  
Semarang.  
Email : ahmadsidiqsetiawan16@gmail.com

### Pendidikan Formal :

1. TK Aisyiah Bustanul Athfal 35
2. SD Negeri Panggung Kidul
3. SMP Islam Al Kautsar
4. SMK Negeri 10 Semarang

### Pendidikan Non Formal :

1. TPQ Siti Khadijah

Madin Al Kautsar